

Volume III, Edisi 1
Sulh 1395 HS / Januari 2016

Pinar Islam

KALABENDU DI AFGHANISTAN

ISSN 2355-1135



9 772355 113506

Harga Rp7.500,-

Masjid Baitul Ahad , Nagoya, Jepang diresmikan pada tanggal 20 November 2015
(Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)



Baitul Sabooh , Freetown, Sierra Leone. (Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)

Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Susunan Redaksi SINAR ISLAM

Penasehat

H. Abdul Basit

Pemimpin Umum

Mahmud Mubarik Ahmad

Pemimpin Redaksi

Fazal Muhammad

Redaktur Pelaksana

Sukma Fadhal Ahmad

Khaeruddin Ahmad Jusmansyah

Distributor

Asep Nasir

Penerbit

 **Neratja
Press**



Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440



sinarislam1932@gmail.com

ISSN 2355-1135

Daftar Isi:

Dari Redaksi

Diplomasi Ilahiyah

4

Al Quran Tafsir Kabir

6

Kutipan Hadits

12

Reportase

13

Sajian Utama

Kalabendu di Afghanistan

16

Artikel

Pentingnya Menghormati

Orangtua

33

Terjemah Buku Masih Mau'ud^{as.}

Haqiqatul Wahyi Bag. 15

39

Sabda-sabda Masih Mau'ud^{as.}

Malfuzat

44

Kenangan dengan Mushlih Mau'ud^{ra.}

Ketinggian Ilmu Hadhrat Mushlih

Mau'ud^{ra.}

48



Bagi para pembaca SINAR ISLAM yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : Sand Stroms (Sumber: thedinglehopper.wordpress.com)

Cover halaman 2 : **Masjid Baitul Ahad**, Nagoya, Jepang dan **Baitul Sabooh**, Freetown, Sierra Leone (Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)

Diplomasi Ilahiyah

Jhon Titor, pada tahun 2000, meramalkan bahwa Perang Dunia (PD) III akan terjadi pada akhir tahun 2015, dengan latar belakang yang menyertainya sebuah perang sipil di Amerika yang terjadi tahun 2008. Perang sipil itu sendiri terjadi setelah pilpres di Amerika Serikat tahun 2004, yang berujung dengan *chaos* dan kerusuhan yang berlangsung selama empat tahun.

Titor yang mengaku sebagai seorang tentara Amerika dari tahun 2036, yang berbasis di Tampa di Hillsborough County, Florida, ditugaskan untuk proyek perjalanan waktu pemerintah Amerika Serikat di masa depan itu, menyebut, Amerika akan terpecah menjadi lima negara bagian saja paska perang sipil yang terjadi tahun 2008 dan berakhir tahun 2015.

Ramalan Titor, PD III akan diawali dengan tembakan senjata nuklir dari Rusia ke daratan Amerika Serikat pada tahun 2015. Perang nuklir akan terjadi, namun akan berlangsung singkat dengan dampak kematian sedikitnya 3 milyar manusia atau setengah penduduk bumi akan musnah. Penduduk Amerika dan Eropa jadi korban terbesar PD III.

Sekarang kita ada di tahun 2016, dan sangat nyata ramalan Jhon Titor itu tidak terbukti.

Di akhir tahun 2015 yang lalu, *Thomson Reuters Foundation* juga meluncurkan prediksi yang datanya

bersumber dari 15 organisasi bantuan internasional terkemuka di dunia yang turut mengamati segala konflik di dunia. Prediksinya, tahun 2016 dunia masih akan mengalami krisis humaniter yang akan memakan banyak korban manusia.

Konflik Suriah dan krisis Timur Tengah diprediksi masih akan terus berlangsung. Begitu pula dengan krisis di Semenanjung Arab, gejolak politik negara-negara yang ada di kawasan Tanduk Afrika, perang saudara di berbagai negara dunia dan tentu saja perang melawan ISIS.

Dari sekian banyak konflik itu, yang sangat mengkhawatirkan adalah konflik Suriah dan Timur Tengah. Dalam dua konflik itu selalu ada potensi yang bisa memicu perang besar benar-benar terjadi.

Konflik Suriah dan Timur Tengah sangat dinamis, rumit, dan bisa tak terduga. Perubahan arah politiknya berlangsung sangat cepat.

Tak dipungkiri, konflik Suriah itu telah melibatkan berbagai kekuatan dunia bertemu dalam satu arena. Rusia dengan Iran, pendukung Bashar Al Assad, berhadapan dengan Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Arab Saudi, Israel dan Turki, yang secara nyata mendukung kaum pemberontak Suriah yang bernama *Free Syrian Army*. Kondisi ini semakin rumit dengan munculnya ISIS, yang bercita-cita memiliki negara mandiri tanpa

koalisi dengan siapapun dan menyatakan perang kepada siapa saja, walau ada indikasi mereka mendapat keuntungan dan bekerjasama dengan Turki.

Dalam beberapa bulan terakhir, terutama paska pembantaian di Paris yang diklaim oleh ISIS, berbagai kekuatan itu mulai melakukan konsolidasi bersyarat, yang tentu tidak saling merugikan. ISIS dinyatakan jadi musuh bersama setelah kejahatannya menyasar negara-negara yang berkonflik di Suriah.

Rusia pihak pertama yang menyatakan perang terhadap ISIS setelah pesawat Metrojet-nya dibom ISIS, melakukan serangan besar-besaran. Menyusul kemudian Perancis dan negara-negara Barat lainnya, melakukan serangan massif paska pembantaian di kota Paris yang diklaim ISIS. Dan terakhir Iran, yang menyokong serangan darat pasukan Suriah setelah masjid-masjid komunitas Syiah di berbagai negara dibom ISIS. Tapi ditengah upaya 'menghukum' ISIS itu, Turki melakukan manuver.

Manuver Turki, menurut Presiden Serbia, Tomislav Nikolic, merupakan upaya Ankara untuk menyeret NATO dan Amerika Serikat dalam perang skala besar dengan Rusia.

Rusia dan Amerika sebagai negara adidaya yang mewakili dua kekuatan militer besar dunia itu, jika terlibat perang tentu saja akan menjadi sebuah perang dunia karena akan juga melibatkan perang antar sekutu keduanya. Perang nuklir akan

menjadi dampak terburuk dari persekutuan dua kubu militer raksasa itu. Perang Dunia III bisa saja terjadi karenanya.

Khawatir! tentu saja. Siapapun akan merinding jika membayangkan perang nuklir dan efek jangka panjang yang akan di deritanya. Gambaran kehancuran akibat bom nuklir paling mutakhir yang memiliki daya hancur dengan kekuatan 60 kali lebih besar dari bom kembar Nagasaki dan Hiroshima jadi alasan logis agar kita semua berusaha mengantisipasi hal itu tidak terjadi.

Banyak cara yang bisa dilakukan agar perang nuklir tidak terjadi. Jika para pemimpin dunia melakukan jalur-jalur diplomasi politik tingkat tinggi untuk mempengaruhi para pemimpin dunia yang bertikai agar tidak mengambil keputusan yang tragis, maka kita sebagai bagian dari umat manusia bisa melakukan diplomasi Ilahiyah, yang sebenarnya merupakan diplomasi tingkat yang lebih tinggi lagi, yaitu berdoa.

Khalifah Jemaat Islam Ahmadiyah, Hadhrat Mirza masroor Ahmad ^{atba.}, dalam khutbahnya yang disampaikan tanggal 4 Desember 2015 di masjid Baitul Futuh Morden, Inggris, mengungkapkan bahwa hanya doa yang mampu menghapus segala bencana yang akan menimpa umat manusia. Dan hanya dengan berdoa pula PD III tidak akan terjadi di zaman kita hidup.

Jadi, lakukanlah diplomasi dengan Allah Ta'ala untuk menghindari PD III itu tidak terjadi. Red [] []

Al Quran Tafsir Kabir adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{ra}. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.



Surah Al-Baqarah

RINGKASAN SURAH AL BAQARAH

Selanjutnya, daripada saya menjelaskan arti ayat-ayat Al Baqarah secara terpisah-pisah lebih baik saya menjelaskan ringkasan materinya. Karena dari sinipun akan terbukti bahwa surah Al Baqarah, walaupun turunnya pada urutan akhir, mengapa diletakkan di bagian awal dan tertib materinya pun mudah diingat secara ringkas yang karenanya dapat dengan mudah memahami artinya.

Kunci Memahami Kandungan Surah Al Baqarah:

Saya telah menjelaskan pada surah Al Fatihah bahwa di dalam ru'ya satu Malaikat datang mengajarkan tafsir surah Al Fatihah kepada saya. Tidak mudah saya dapat menulis tafsir surah Al Baqarah tetapi tidak pula diragukan bahwa Allah Ta'ala yang telah mengajarkan tafsirnya kepada saya. Jika orang secara seksama mau memperhatikan, maka dia akan mengetahui bahwa poin-poin yang diberitahukan kepada saya adalah perihal surah Al Baqarah ditukar dalam bentuk satu tertib, dan tidak ada jalan lain kecuali menerimanya, bahwa pemahaman ini diperoleh semata-mata hanya karena karunia Ilahi.

Detilnya adalah: 27 tahun yang lalu saya sedang mengajarkan Al Quran Karim kepada teman-teman. Yakni, sedang memberikan dars Quran surah Al-Baqarah. Ketika sampai pada ayat 130 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(بقرة: 15)

Spontan di dalam hati saya timbul keyakinan kuat bahwa ayat ini adalah kuncinya untuk memahami kandungan surah ini. Uraian materinya, tertibnya sesuai sekali dengan kandungan ayat ini. Ketika saya terapkan ilmu ini untuk menelaah surah Al Baqarah saya tertegun tak henti-hentinya, karena ternyata surah Al Baqarah bukan hanya terbatas pada sesuai dengan kandungan ayat ini saja bahkan kandungan materinya yang bermacam-ragam sudah ada didalam pikiran saya. Ternyata memang kandungan materinya bagaikan mutiara berserakan.

Dengan menelaah ayat ini dapat diketahui bahwa di dalamnya terdapat satu doa Hadhrat Ibrahim^{as} yang beliau panjatkan untuk diutusnya seorang Nabi di Makkah. Isi doa tersebut adalah semoga di kota dan di dalam kaum tersebut lahir seorang nabi yang (1) Meluruskan dan memperkokoh iman dan keyakinan dari Allah Ta'ala. Menjelaskan kepada orang-orang dalil-dalil yang menimbulkan hubungan dengan Allah Ta'ala yang membuktikan suatu petunjuk pendengaran dan tanda jalan untuk menghantarkan dunia kepada Tuhan. (2) Membawa satu kitab yang paripurna kepada orang-orang. (3) Membawa syariat bagi dunia yang di dalamnya terdapat hukum-hukum dan merupakan poros sumber kemajuan perkembangan agama dan semua perkaranya. Juga menjelaskan hikmah-hikmahnya. (4) Menyediakan sarana dan memberitahukan jalan yang melaluinya dapat tercipta kemajuan dan kesucian kaum.

Ketika saya perhatikan surah Al Baqarah fokus pada perkara-perkara ini. Maka saya mendapati materinya kata demi-kata sesuai dengan perkara-perkara tersebut. Bahkan saya melihat penjelasan materi tersebut tertib susunannya sama dengan tertib yang terdapat pada ayat itu. Dan pada setiap bagian diisytiharkan pula kepada kata-kata ayat tersebut. Yakni, kandungan ayat mengisytiharkan kepada ayat tersebut. Kemudian penjelasan masalah kitab dan hikmah, mengisytiharkan kepada kata-kata kitab dan hikmah. Lalu penjelasan perihal pensucian. Ini juga diisytiharkan kepada masalah tersebut. Ternyata dari segi materi kandungan "*yu'allimuhumu-alkitaba*" diterangkan hingga ruku 20 dan kandungan "*kitab dan hikmah*" diterangkan sampai pada ruku 31. Kemudian kandungan "*tazkiyah*" diterangkan mulai dari ruku ke 31 hingga akhir surah, yakni, ruku ke 40 selesai. Orang yang membaca surah Al Baqarah dengan fokus pada masalah ini akan terheran-heran menelaahnya, terbius oleh keindahan dan daya pikat keluasan cakupan dan jangkauan serta tertib kandungannya.

RINGKASAN SURAH AL BAQARAH DAN TERTIB MATERI *RUKU'AT*

Ringkasan Ruku 1

Surah Al Baqarah mulai setelah surah Al Fatihah. Di dalam surah Al Fatihah diajarkan doa memohon hidayah [petunjuk]. Ayat-ayat pertama surah Al Baqarah mengarah kepada doa tersebut, dan dikatakan bahwa hidayah yang kamu minta di dalam surah Al Fatihah dan hidayah dari kelompok orang-orang yang telah mendapat nikmat di masa lalu itu adalah kitab ini yakni Quran Syarif, dan melalui turunnya Allah Ta'ala telah menyambut jeritan fitrat yang keluar dari hati orang-orang hingga mengguncang arasy Ilahi yang disebabkan oleh telah lenyapnya hidayah yang pernah ada di masa lalu.

Kemudian berfirman, Quran Karim hadir sebagai satu hidayah bukan hanya untuk dunia saja bahkan ia tampil sebagai satu hidayah paripurna yang mencakup semua kebenaran agama-agama. Oleh sebab itu landasan dakwahnya bukanlah pada kritik atas ajaran agama-agama lain yang tentangnya dapat menimbulkan syakwa-sangka di dalam hati. Dan kitab ini tidak hanya memperbaiki akhlak dan amal perbuatan belaka, bahkan ia menghantarkan sampai pada kondisi terciptanya hubungan murni cinta kasih seorang hamba dengan Allah Ta'ala. Untuk yang mempercayai kitab ini perkara-perkara *itikad*-pun akan dijelaskan yang bagi mereka perlu mengimannya. Dan untuk mereka cara-cara beribadahpun akan dijelaskan yang pengamalan atasnya bagi mereka penting adanya. Untuk mereka *huququl ibad*-pun akan diterangkan dan mengamalkannya pun bagi mereka penting adanya. Dan untuk mereka semua kebenaran dan semua pendiri agama-agama yang benar dan semua kebenaran yang ada kaitannya dengan masa lampau maupun yang akan datang di dalam kitab ini akan dijelaskan. Dan beriman atas semua itu bagi mereka adalah penting. Dan iman ini tidaklah gratis, bahkan untuk itu mereka terpaksa harus memberikan pengorbanan, dan orang-orang akan menentang, tetapi mereka gagal dalam penentangannya.

Ringkasan Ruku 2

Sebagian orang ada yang munafik di dalam hati mereka tidak ada iman. Dan sebagian orang ada yang beriman tetapi hati mereka pengecut, maka disebabkan sifat pengecut itu mereka acuh tak acuh terhadap musuh-musuhnya. Perlawanan dua golongan ini dan rencana busuknya sedikitpun tidak dapat mengacaukan Islam.

Ringkasan Ruku 3

Maka orang yang beriman pada Tuhan dan memeluk agama ini hendaknya dia beribadah kepada-Nya dan meraih derajat ketaqwaan supaya dengan pertolongan Quran Karim dia mendapatkan jalan untuk sampai kepada Tuhan karena inilah maksud dan tujuan diciptakannya alam. Dan jika ada yang berkata, “*Bagaimana kita bisa menerima pernyataan Quran Karim ini?*” Maka katakanlah kepadanya bahwa setidaknya-tidaknya kamu memeluk suatu agama. Lalu bandingkanlah ajarannya dengan ajaran kitab Al Quran. Jika di dalam agama tersebut tidak terdapat ajaran yang lebih tinggi daripada ajaran Al Quran maka tinggalkanlah agama itu. Jika tidak maka terpaksa kamu akan mengakui bahwa Al Quran adalah Kitab Ilahi yang di dalamnya terdapat ajaran yang lebih baik daripada kitab-kitab sebelumnya.

Juga perihal tanda-tanda langit pun dengan membandingkan pengikut-pengikut kitab ini, kamu dapat melihatnya bahwa Tuhan berada di pihak siapa. Tetapi jika tidak berusaha memikirkan dan tanpa alasan yang kuat lalu mengingkarinya, maka apa yang meragukan jika kamu akan mendapat azab. Dan apa yang meragukan jika orang yang menerima ajaran sempurna ini akan mendapat nikmat-nikmat terpuji, yang secara terus-menerus akan diberikan kepada mereka supaya tidak ada orang yang secara tidak sengaja boleh berkata-kata.

Walaupun kami dalam kata-kata yang singkat telah mengisytiharkan kepada nikmat-nikmat tersebut, namun tepat pada waktunya keagungan kabar ghaib itu pasti terjadi. Dan barang kali bagi para pengingkar hal itu menjadi penyebab penolakan. Tetapi untuk orang-orang mukmin hal itu menjadi penguat iman. Dan tidak bersedianya para *munkirin* mengambil faedah adalah satu akibat bawaan, karena mata yang sakit tidak dapat menatap cahaya.

Kemudian berfirman “*Apalah susahnyanya memahami kebenaran Al Quran Karim ini bukanlah kalam pertama.*” Sebelum ini dari Allah Ta’ala selalu datang hidayah kepada kaum yang mati ruhaninya. Dan melaluinya banyak orang dihidupkan kembali. Maka tidak ada suatu alasan bahwa silsilah ini akan berakhir. Sekarangpun sesuai sunnah itu dari Allah Ta’ala datang satu kebenaran. Dan di masa depanpun terus akan seperti itu. Lalu apa susahnyanya kebenaran-kebenaran yang lalu berdasarkan hal ini dibuktikan kembali. Atas hal ini pula kebenaran Quran Karim dibuktikan. Kemudian berfirman, “*Mengapa orang-orang ini tidak memperhatikan nizam alam?*” Yakni, mereka menuntut satu untaian silsilah di mana nampak tangan Ilahi. Tetapi mengapa mereka menolak mata rantai terakhir yang justru itulah maksud tertinggi dari silsilah tersebut.

Dengan meninggalkannya maka seluruh nizam terbengkalai.

Ringkasan Ruku 4

Kemudian mata rantai pertama nizam ini yakni Adam^{as.} sebagai *Mulhim* (penerima ilham) pertama akhirnya kalian mempercayainya. Apa bukti kebenarannya yang kalian miliki, sebagaimana orang-orang di jaman itu mempercayai kebenarannya. Demikian juga kebenaran Muhammad Rasulullah^{saw.} bisa dibuktikan. Pribadi beliau pun pernah ditolak. Bukan oleh orang-orang dari kelas biasa bahkan dari golongan orang-orang terhormat. Walau demikian apakah darinya ada perbedaan pada kebenarannya? Inilah yang didukung Allah Ta'ala. Kemudian orang-orang yang bersifat malaikat tetap bersamanya yakni mereka yang telah baiat di tangannya dan bersimpuh sujud di hadapannya. Selain mereka itu semuanya telah menjadi syaitan.

Ringkasan Ruku 5 -14

Kemudian berfirman, Janganlah berpikiran bahwa jika kepada Adam^{as.} telah turun kalam, lalu apa perlunya turun lagi kalam lain. Karena setelah Adam^{as.} secara terus-menerus dari Allah Ta'ala sesuai keperluannya telah turun kalam. Ternyata sebelum jaman sekarang ini, kalam Allah Ta'ala telah turun kepada Adam^{as.}. Pada kaum beliau setelah satu nabi datang nabi yang lain untuk meng-*ishlah* (memperbaiki). Dikarenakan kaum tersebut telah berbuat kerusakan demi kerusakan maka Allah Ta'ala telah memutuskan silsilah Ilham itu, dan memindahkannya kepada kaum lain. Dari antara Bani Ismail, Muhammad Rasulullah^{saw.} telah dipilih menjadi penerima turunnya kalam terakhir. Kini Bani Israil disebabkan oleh kedengkianya memusuhi beliau^{saw.}, akibatnyapun sama dengan akibat memusuhi nabi-nabi sebelumnya.

Ringkasan Ruku 15

Kemudian berfirman, "Ingatlah Bani Israil bahwa karunia yang telah turun kepada mereka adalah buah dari janji-janji Nabi Ibrahim^{as.}. Janji yang telah diikat dengan Ibrahim^{as.} bukan hanya tentang Bani Ishak saja tetapi juga berkenaan dengan Bani Ismail^{as.}. Maka perlu diketahui bahwa Bani Ishaq di dalam menunaikan kewajibannya telah memperlihatkan kelemahan, sementara Banu Ismail^{as.} menyempurnakan perjanjiannya secara penuh. Karenanya untuk memenuhi perjanjian tersebut Allah Ta'ala telah mengirim Ismail^{as.} tinggal di lembah Makkah yang tandus. Kini tibalah saatnya Bani Ismail menerima ganjaran pengurbanan.

Walhasil dari antaranya ada yang diutus menjadi nabi, yang tugas nya adalah membacakan ayat-ayat Allah kepada orang-orang, mengajarkan kitab dan hikmah dan mensucikan mereka.

Ringkasan Ruku 16

Bani Israil tidak ada hak untuk naik ke atasnya. Hendaknya mereka ingat bahwa leluhur mereka Ibrahim, Ishaq dan Yaqub *alaihimus-salaam* telah memberi nasihat bahwa kehormatan yang hakiki terletak pada keitaatan yang sempurna, karena itu hendaknya taatlah, kemudian barulah menerima nikmat-nikmat Allah. Dan janganlah menjadi perusuh yang karenanya mendatangkan azab Allah.

Ringkasan Ruku 17 dan 18

Kemudian berfirman, “Bani Israil menentang Muhammad Rasulullah^{saw.}”- *Pertama*, karena beliau^{saw.} meninggalkan kiblat nabi-nabi terdahulu. Padahal maksud utama kiblat bukanlah pada sesuatu bendanya itu. Karena benda itu hanyalah satu sarana pemersatu. *Kedua*, doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim^{as.} untuk Bani Ismail di dalamnya ada dikabarkan ketetapan, bahwa Kabah adalah kiblat dan Makkah adalah tempat untuk menunaikan ibadah Haji. Ketika Muhammad Rasulullah^{saw.} menjadi penyempurna kabar gaib itu maka beliau^{saw.} perlu mengumumkan, bahwa Kabah adalah kiblat. Jika tidak maka kaum beliau tidak dapat meraih berkat-berkat sesuai doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim^{as.} yang berkaitan dengan kiblat tersebut. Allah Ta’ala memerintahkan beliau^{saw.} bahwa sucikanlah Kabah secara zahiri dan batini. Kebersihan zahiri adalah menaklukan tempat itu dan membersihkan berhala-berhala dari sana. Sedangkan kebersihan batini adalah menghapus pikiran-pikiran dari syirik dan kufur dan menjadikan Kabah sebagai kiblah dunia. *Fazal M[] []*

(Bersambung)

Hadits Tentang Keutamaan Membangun Masjid

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang membangun masjid,
maka Allah akan bangunkan baginya
semisalnya di surga.”

(HR. Bukhari, nomor 450 dan Muslim, nomor 533 dari
Hadits Utsman bin Affan^{ra}.)





Ahmadiyah Bangun Masjid Terbesar di Jepang

Jepang: Jemaat Ahmadiyah tercatat sebagai organisasi Muslim tertua di Jepang yang berdiri sejak tanggal 4 Juni 1935. Di banding kelompok-kelompok keagamaan lainnya, Jemaat Ahmadiyah mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat Jepang yang terkenal tidak memiliki kepedulian terhadap suatu agama.

Masyarakat Jepang umumnya dikenal sebagai penganut agama Shinto, namun dalam beberapa praktek keagamaannya lebih terlihat sebagai penganut Buddha, Taoisme dan Konfusianisme. Misalnya, ketika orangtua membawa anak-anak ke upacara Shinto dan pelajar berdoa di kuil Shinto

meminta lulus ujian, tradisi agama Shinto sangat terlihat jelas. Tapi untuk prosesi pernikahan masyarakat Jepang lebih cenderung ala Barat, yaitu dilakukan di kapel atau gereja Kristen. Sementara untuk prosesi kematian diurus oleh kuil Buddha. Oleh karenanya agama di Jepang cenderung bersifat sinkretisme, yaitu perpaduan dari berbagai paham atau kepercayaan agama-agama yang melahirkan suatu tradisi keagamaan baru.

Perkiraan tertinggi penganut agama Shinto di Jepang mencapai angka 84-96%. Perkiraan tersebut hanya didasarkan pada jumlah orang Jepang yang berkunjung ke kuil saat perayaan hari besar agama



Shinto saja atau ketika mereka berdoa untuk menyampaikan suatu maksud, bukan berdasar jumlah penduduk yang benar-benar menganut dan menjalankan agama Shinto.

Mayoritas masyarakat Jepang tidak memiliki ketertarikan kepada suatu ajaran agama, mereka memandang agama hanya sebagai sebuah budaya dan tradisi. Akibat dari pandangan ini ajaran suatu agama sangat sulit berkembang di Jepang. Sebaliknya, dalam hal penerapan etika, masyarakat Jepang terkenal sangat disiplin dan sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kejujuran.

Dalam kondisi masyarakat seperti itu Jemaat Ahmadiyah sudah bertahan selama 80 tahun.

Pada tahun 2015, Jemaat Ahmadiyah berhasil membangun sebuah masjid di kawasan Aichi Prefecture, Nagoya, yang diresmikan penggunaannya oleh Khalifah Islam, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{atba.} pada hari Jum'at

(20/11/2015).

Masjid yang diberi nama Baitul Ahad itu dinobatkan sebagai masjid terbesar di Jepang dengan kapasitas ruangan yang mampu menampung 800 orang jamaah.

Biaya pembangunan masjid Baitul Ahad sepenuhnya dikumpulkan dari para Ahmadi Jepang, serta donasi para Ahmadi lainnya dari seluruh dunia.

Keberhasilan Jemaat Ahmadiyah membangun masjid di Jepang mengundang decak kagum dari berbagai kalangan masyarakat Jepang. Apalagi peresmian itu dilakukan di saat citra Islam disorot negatif akibat aksi teror di kota Paris yang telah menewaskan ratusan orang.

Seorang wanita warga setempat yang ikut hadir dalam acara peresmian berkomentar, "Dengan adanya masjid yang begitu megah di kota ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya. Sebelumnya kami terjerumus dalam persangkaan buruk tentang Islam. Kami

hanya tahu dari buku-buku orientalis. Namun ketika mendengar pidato Khalifah saya baru tahu wajah Islam yang sebenarnya dan menyimpulkan bahwa kalau ingin tahu tentang Islam tidak cukup hanya baca buku orientalis."

"Saya sangat bersyukur bisa hadir dalam pertemuan ini, kedatangan Imam Ahmadiyah membuka mata kita. Kita baru tahu bahwa Islam tidak menginginkan keburukan di dunia dan adalah tugas kita untuk mengkaji tentang Islam lebih dalam dan kita harus bekerjasama dengan mereka untuk kedamaian," komentar warga Jepang lainnya.

Sementara itu, Hadhrat Khalifah, dalam khutbah Jum'at, sesaat

setelah acara peresmian berlangsung, menyampaikan bahwa fungsi masjid yang sesungguhnya harus selalu ditegakkan. Masjid harus diramaikan dengan pelaksanaan shalat lima (5) waktu berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid juga harus menjadi tempat untuk meningkatkan standar moral yang tinggi dan pusat penyebaran agama Islam Sejati ke seluruh pelosok Jepang.

"Penyebaran ajaran Islam yang sebenarnya menuntut standar tertinggi ibadah," sabda Hadhrat Khalifah. Sfa□□

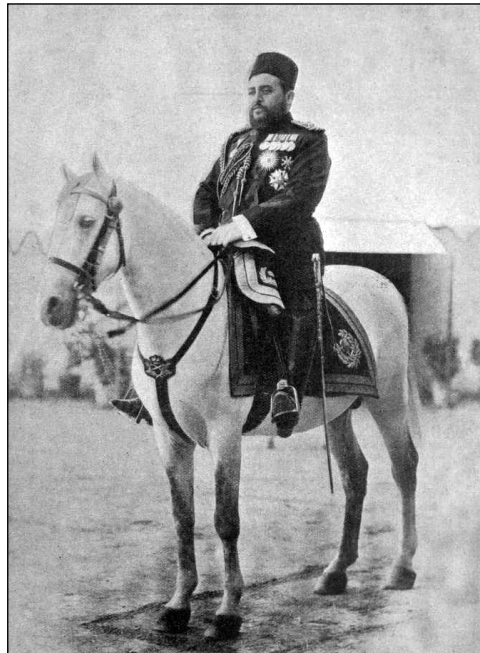


Kalabendu di Afghanistan

Musim berburu, tanggal 20 Pebruari 1919. Kegaduhan memecah hening malam di sebuah hutan lebat di Provinsi Laghman, Afghanistan. Sesosok tubuh ditemukan dengan kondisi kepala berlumuran darah, tergeletak di kemah utama yang dijaga beberapa orang prajurit terlatih. Penjagaan ketat itu seolah tak berarti, tidak ada yang tahu siapa pelaku pembunuhan mengerikan itu. Sangat misterius, dan tentu saja mengundang kecurigaan ada pengkhianat. Di malam itu, Amir Afghanistan, Habibullah Khan, tewas sangat mengenaskan dengan kepala tertembus peluru dan sang pelaku pembunuhan sama sekali tidak diketahui.

Kesedihan belum juga hilang. Keputusan untuk mengangkat Amir baru harus segera dilakukan. Nasrullah Khan, Putra Mahkota kedua yang merupakan adik kandung Habibullah Khan, secara aklamasi ditunjuk sebagai Amir baru menggantikan kakaknya.

Nasrullah Khan dikenal sebagai *Hafidz Quran*, namun terlalu dekat dengan beberapa aktivis politik sayap kiri yang konservatif dan ia



Amir Habibullah Khan

mulai terpengaruh. Dia adalah tokoh yang menolak modernisasi Afghanistan yang digagas ayahnya, Abdur Rahman Khan. Melihat kecenderungannya itu, Habibullah Khan memandang Nasrullah Khan dengan kelompoknya memiliki potensi untuk menjadi pesaingnya kelak.

Awalnya, Nasrullah Khan menolak diangkat sebagai Amir

baru. Dia memberikan dukungan kepada adik bungsunya, Inayatullah Khan, sebagai Amir baru. Tapi belakangan akhirnya dia menerima setelah merasa dukungan kepadanya semakin kuat, terutama dukungan yang datang dari kalangan ulama dan suku-suku lokal yang ada di Afghanistan. Hal ini cukup beralasan, karena paska pembunuhan Habibullah Khan, ia telah menjadi pihak yang paling dicurigai. Apalagi Habibullah Khan memiliki cita-cita yang sama dengan ayahnya yaitu ingin menjadikan Afghanistan negara modern, yang notabene ditentang keras oleh Nasrullah Khan. Maka mengulur waktu dan seolah menolak jabatan Amir baru menjadi manuver politiknya untuk mendapat dukungan dan menjabat Amir Afghanistan. Dalam pergolakan politik di Afghanistan, dukungan dari para ulama dan suku-suku tradisional Afghanistan menjadi modal terbesar untuk jadi pengkuasa.

Kabar pembunuhan itu sampai ke Kabul. Amanullah Khan, putra ketiga Habibullah Khan dari istri pertamanya, geram tidak kepalang. Kemarahan dan kesedihannya bercampur jadi satu.

Amanullah Khan yang ditunjuk sebagai Wakil Amir di Kabul semasa Habibullah Khan hidup, mengambil keputusan segera menguasai perbendaharaan dan militer di Kabul dan melakukan kudeta terhadap pamannya sendiri.

Amanullah Khan menyatakan perang terhadap Nasrullah Khan.

Seminggu menjadi Amir, pada tanggal 28 Pebruari 1919, Nasrullah Khan berhasil digulingkan. Amanullah Khan mengambil alih pemerintah pusat dan menyatakan dirinya sebagai Amir Afghanistan yang baru.

Gerak cepat Aminullah Khan ini di luar dugaan Nasrullah Khan. Pada tanggal 3 Maret 1919, Nasrullah Khan ditangkap atas tuduhan kudeta dan otak intelektual di balik pembunuhan Habibullah Khan.

Nasrullah Khan ditangkap di kota Jalalabad dan diperlakukan dengan cara hina oleh keponakannya sendiri. Nasrullah Khan dirantai dan dibelenggu. Dia harus menempuh perjalanan panjang dari Jalalabad ke Kabul dalam keadaan sangat tidak berdaya selama berhari-hari. Desahan penderitaan ekstrim keluar dari mulutnya, menandakan rasa sakit dan derita yang sangat berat. Tidak cukup sampai di situ, hampir semua warga yang melihat kondisi Nasrullah Khan mengeluarkan kata-kata buruk atasnya karena telah melakukan pemberontakan yang terkutuk atas pemimpin mereka.

Kemudian pada tanggal 13 April, Amanullah Khan menggunakan pengadilan *Durbar* (pengadilan kerajaan yang berada di bawah pengawasan langsung raja) di

Kabul, guna membuktikan keterlibatan Nasrullah Khan dalam pembunuhan ayahnya.

Dalam *Durbar* ini, Abdul Ahad, seorang komandan dalam militer Afghanistan, sekutu Nasrullah Khan, telah dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Adapun Nasrullah Khan, dengan bukti-bukti kuat dan meyakinkan, dinyatakan terlibat dalam pembunuhan Habibullah Khan. Nasrullah Khan diputus bersalah dan dihukum penjara seumur hidup.

Di dalam penjara siksaan yang dialami Nasrullah Khan sangat kejam. Ia ditempatkan dalam sumur gelap yang sudah kering. Siksaan fisik terus diberikan padanya, yang membuatnya kehilangan akal, gila dan lupa akan dunia di sekitar.

Belum juga satu tahun menjalani hukumannya, Nasrullah Khan tewas di penjara. Ia dibunuh oleh orang suruhan raja dengan cara dicekik. Tragis! □□

Tujuhbelas tahun sebelum pembunuhan Habibullah Khan. Di Qadian, tanggal 14 Juli 1903, Imam Mahdi, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, menerima wahyu dari Allah Ta'ala:

“Jangan putus asa atas Khazanah Rahmat Allah. Kami telah melimpahkan karunia kepada engkau setiap macam kebaikan. Hadiah akan datang kepada engkau melalui jalan yang



Nasrullah Khan

jauh. Luaskanlah rumah engkau. Aku telah menerangi dan memilih engkau. Kami telah buka pintu dunia bagi engkau.”

Kabul, di hari yang sama dengan wahyu yang turun kepada Hadhrat Imam Mahdi^{as}. Cuaca hangat menyelimuti Kabul. Sedari pagi menjemput, ada hiruk pikuk yang tidak biasa di kota itu. Sekelompok orang telah berkumpul di warung-warung teh, masjid, sekolah, dan taman. Masjid Jami' yang berada di kota itu juga dijejali banyak orang hingga melebihi kapasitasnya. Tema pembicaraan mereka hanya satu, yaitu fatwa ulama dan perintah dari Amir Af-

ghanistan yang ditujukan kepada Shehzada Abdul Latif^{ra}, seorang guru pribadi amir, imam masjid di Istana raja, pemimpin agama Islam terkemuka seantero Afghanistan, dan pemimpin tertinggi provinsi Khost, yang telah dinyatakan 'kafir' oleh ulama dan akan menjalani hukuman rajam, sebuah tradisi pra-Islam yang masih dipertahankan oleh suku-suku di Afghanistan yang dulunya beragama Yahudi, Buddha, Zoroaster, Manikisme, dan Hindu.

Hukuman itu diberikan setelah debat yang diatur sedemikian rupa agar Shehzada Abdul Latif^{ra} yang telah beriman kepada Imam Mahdi^{as}, Utusan Allah Ta'ala yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad^{saw} sebagai Penerus Perjuangan Suci Nabi^{saw} dinyatakan bersalah. Walaupun dalam debat itu Shehzada Abdul Latif^{ra} sama sekali tidak terbukti bersalah dan menolak untuk menanggalkan keimanannya, namun tetap saja beliau divonis salah. Shehzada^{ra} sempat diberi jaminan kebebasan dari hukuman oleh manusia biasa yang kebetulan diangkat sebagai Amir Afghanistan, dengan syarat menanggalkan iman kepada Imam Mahdi. Namun, jebakan yang bisa membrangus iman itu ditolakny mentah-mentah.

Sehari sebelum eksekusi rajam dilakukan, diiringi dengan suara dram, telah diumumkan bahwa besok sore, tanggal 14 Juli 1903, semua

warga kota harus berkumpul di Istana Kerajaan. Setiap orang harus membawa batu atau batu bata sebagai bagian dari partisipasi melaksanakan hukuman rajam.

Besoknya, di saat waktu yang telah ditentukan tiba, Shehzada Abdul Latif^{ra} dikeluarkan dari penjara dengan kondisi badan, tangan dan kaki terikat rantai seberat lebih dari 30 kg. Amir Afghanistan Habibullah Khan, Putra Mahkota Nasrullah Khan, Mullah Abdur Razaq, Dokter Abdul Ghani dari Punjab India dan Panglima Abdul Ahad memimpin arak-arakan membawa Shehzada^{ra} menuju lokasi eksekusi. Pemandangan itu sangat mirip dengan peristiwa Penyaliban Nabiullah Isa^{as} yang didalangi ulama Yahudi dua ribu tahun yang lalu.

Siap menjemput 'Mati Mulia' sebagai syahid di Jalan Allah Yang Maha Tinggi, Shehzada Abdul Latif^{ra} berjalan sangat cepat, tanpa beban, dan *tawakal*. Seorang ulama memperhatikan. Dia bertanya, "*Anda berjalan cepat. Apakah anda tidak takut mati? Apakah anda tidak khawatir terhadap istri dan anak anda? Apakah anda tidak merasakan rantai dan belenggu yang berat itu dan tangan anda terborgol?*"

Shehzada^{ra} berkata: "*Aku membawa rantai, belenggu dan borgol demi Hadhrat Muhammad Musthafa^{saw} dan bagiku mereka ini adalah perhisan. Aku berjalan cepat karena tidak sabar ingin segera bertemu dengan*

Junjungan-ku.”

Tidak ada rasa takut, Shehzada berjalan riang, sangat tenang. Cahaya ketenangan spiritual itu jelas terlihat dari wajah yang diberkati itu. [□□]

Awal bulan Oktober 1902, Shehzada Abdul Latif^{ra}, seorang Penasehat Senior Negara Emirat Afghaistan dan Imam Masjid Istana Kerajaan, menghadap Amir Habibullah Khan untuk memohon izin menunaikan ibadah haji ke Makkah Al Mukarramah. Amir Habibullah Khan sangat antusias dengan kedatangan pejabat agung itu dan ia pun memberikan izin selama enam bulan dan menjamin semua biaya perjalanan haji Shehzada^{ra}.

Shehzada Abdul Latif adalah seorang tokoh agama terkemuka dari Kabul, Afghanistan, yang dijuluki *Rais Kabul* (pemimpin Kabul). Beliau pemimpin kelompok Ahli Hadits yang memiliki ratusan ribu murid yang tersebar dari India, Pakistan, Iran hingga Samarkand, Uzbekistan.

Shehzada^{ra} memiliki pengaruh besar pada para Amir Afghanistan.

Shehzada Abdul Latif^{ra} lahir di sebuah desa bernama Sayyedgah di wilayah Khost, Afghanistan pada tahun 1853. Ia berasal dari keluarga yang terhormat dan berpendidikan.

Di masa Amir Abdur Rahman Khan, Shehzada^{ra} mulai bekerja di

istana kerajaan dengan menempati posisi yang cukup bagus. Prestasinya yang gemilang, membuatnya dipercaya sebagai utusan atau wakil amir, hingga akhirnya diangkat sebagai penasehat senior kerajaan.

Salah satu sumbangsih Shehzada^{ra} yang tercatat dalam sejarah dunia adalah perannya dalam perjanjian *Durand Line* pada tahun 1893, yaitu penentuan garis batas kekuasaan antara Kerajaan Inggris-India dan Afghanistan yang terbentang antara Afghanistan dan Pashtonkhwa sejauh 2.250 kilometer (1.400 mil). Shehzada Abdul Latif mendampingi Amir Abdur Rahman Khan, sedangkan dari Kerajaan Inggris-India diwakili oleh Sir Mortimer Durand. Nama *Durand Line* mengacu pada diplomat Inggris ini.

Durand Line kini adalah wilayah perbatasan negara Pakistan dan Afghanistan, yang terkenal sebagai kawasan paling berbahaya di dunia. Di kawasan ini penyelundupan senjata, opium, manusia, dan barang-barang dagangan ilegal lainnya begitu bebas. Di sepanjang *Durand Line*, nyawa manusia tidak memiliki nilai sama sekali. Satu-satunya modal manusia untuk bertahan hidup di kawasan ini adalah nekad.

Penghargaan tinggi pada Shehzada Abdul Latif^{ra} dari Negara Emirat Afghanistan terlihat

saat Amir Abdur Rahman Khan meninggal dunia pada tanggal 1 Oktober 1901, dan digantikan oleh putra sulungnya bernama Habibullah Khan. Dalam upacara penobatan Amir Afghanistan yang baru, Shehzada^{ra} mendapat kehormatan dengan ditunjuknya sebagai tokoh yang memasang sorban kepada Habibullah Khan.

Dalam tradisi upacara pemasangan sorban, yang dikenal dengan sebutan *Loya Jirga*, hanya orang yang dianggap istimewa dan memiliki pemahaman bidang keagamaan yang tinggi yang layak untuk memasang sorban di kepala penguasa Afghanistan yang baru. Hal ini menjadi bukti bahwa, Shehzada Abdul Latif diakui oleh Negara Afghanistan memang memiliki wawasan keagamaan dan akhlak yang sangat tinggi dibandingkan dengan ulama-ulama lainnya yang ada di Afghanistan saat itu.

Pada akhir bulan Oktober 1902, rombongan haji Shehzada Abdul Latif^{ra} tiba di kota Lahore. Saat itu, wabah kolera sedang menggila di kawasan Asia Selatan terutama di India. Kesultanan Utsmaniyah Turki yang menguasai kawasan Jazirah Arab, dan menjadi penjaga dua kota suci Makkah dan Madinah, mengeluarkan kebijakan menolak jamaah haji dari kawasan Asia Selatan. Tujuannya untuk mencegah wabah kolera menyebar di antara jamaah haji yang berasal



dari berbagai pelosok dunia.

Penolakkan itu membuat Shehzada^{ra} harus batal beribadah haji, namun beliau tidak langsung kembali ke Afghanisan. Sebagai gantinya, Shehzada^{ra} memilih untuk berkunjung ke Qadian, guna bertemu dengan Sang Imam Mahdi, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, yang hanya dikenalnya melalui berbagai tulisan beliau^{as}. Kabar perubahan rencana itu dikabarkan kepada Amir Habibullah Khan dengan mengirim seorang utusannya, sedangkan beliau melanjutkan perjalanan dengan didampingi muridnya yang setia, Sayyid Abdus Sattar Shah dan Maulvi Abdul Jalil.

Shehzada Abdul Latif^{ra.} telah mendengar nama Hadhrat Ahmad^{as.} yang mengklaim diri sebagai Imam Mahdi dan Al Masih Mau'ud sejak tahun 1889, beberapa waktu setelah berdirinya Jemaat Ahmadiyah pada tanggal 23 Maret 1889. Untuk membuktikan kebenaran klaim agung tersebut, secara rahasia, Shehzada^{ra.} telah mengirim salah satu murid kepercayaannya bernama Abdur Rahman^{ra.} ke Qadian untuk menyelidiki.

Hasil penyelidikan itu membawa Abdur Rahman beriman kepada Hadhrat Ahmad^{as.} sebagai Imam Mahdi dan Al Masih Mau'ud sebagai Penerus Perjuangan Suci Nabi Muhammad^{saw.}. Abdur Rahman^{ra.} sendiri kemudian bergabung dengan Jemaat Muslim Ahmadiyah, dan kembali ke Afghanistan dengan membawa beberapa buku yang ditulis Hadhrat Ahmad^{as.} untuk ditelaah oleh Shehzada Abdul Latif^{ra.}.

Semenjak itu, Shehzada Abdul Latif^{ra.} yakin dengan klaim Hadhrat Ahmad^{as.} dan selalu berdoa supaya diberi karunia untuk bertemu langsung dengan Imam Mahdi^{as.}.

Pada tanggal 18 Nopember 1902, Shehzada Abdul Latif^{ra.} tiba di Qadian, dan bertemu langsung dengan orang yang dikaguminya, Hadhrat Ahmad^{as.}. Tanpa rasa ragu lagi, Shehzada^{ra.} kemudian menyatakan diri beriman kepada

Hadhrat Ahmad^{as.} sebagai Imam Mahdi dan Al Masih Mau'ud, Penerus Perjuangan Suci Nabi Muhammad^{saw.}.

Selama tiga bulan di Qadian, Shehzada^{ra.} menghabiskan waktu dengan mengikuti segala kegiatan keagamaan Hadhrat Ahmad^{as.}. Beliau selalu berusaha datang lebih awal di masjid Mubarak untuk menunaikan shalat wajib dan mengambil tempat di barisan depan. Tujuannya agar selalu dekat Hadhrat Ahmad^{as.}.

Setiap sore, Hadhrat Ahmad^{as.} keluar dari rumahnya dan berolahraga jalan kaki. Shehzada dengan setia menunggu Hadhrat Ahmad^{as.} dan selalu ikut jalan kaki bersama. Biasanya kegiatan jalan santai itu dimanfaatkan oleh para pengikut Hadhrat Ahmad^{as.} untuk mendapat curahan ilmu-ilmu rohani. Shehzada memanfaatkan moment itu dengan sangat baik.

Pada tanggal 14 Januari 1903, Hadhrat Ahmad^{as.} harus pergi ke Jhelum untuk memenuhi panggilan pengadilan sebagai saksi atas kasus gugatan terhadap sebuah booklet yang berjudul 'Saif Chishtian' oleh Peer Mehar, seorang pengurus kelompok Goalrah Shrine. Saat itu, Shehzada Abdul Latif^{ra.} ikut beserta rombongan beliau^{as.}. Saat di sana, Hadhrat Ahmad^{as.} mendapat dua (2) wahyu yang ditujukan kepada Shehzada secara berulang-ulang, "Persembahkanlah kepala engkau,"



Upacara Loya Jirga Amir Habibullah Khan, Oktober 1901 (Sumber: *History of Pashtun*)

dan “Pergilah ke Firaun”. Ketika itu pun Shehzada ^{ra}. sering mengatakan “Tanah Kabul haus akan darahku”. Wahyu itu menjadi tanda akan pengorbanan terbesarnya sebagai Muslim Sejati Pecinta Nabi Suci Muhammad ^{saw}. dan Imam Mahdi ^{as}.

Tak berapa lama setelah kejadian itu, Shehzada Abdul Latif harus kembali ke Afghanistan karena masa cutinya selama 6 bulan hampir habis.

Shehzada Abdul Latif meninggalkan Qadian dengan rasa sedih yang mendalam karena harus berpisah dengan Sang Kekasih-Nya, Imam Mahdi dan Al Masih Mau’ud, Penerus Perjuangan Suci Nabi Besar Muhammad ^{saw}. Beliau pulang ke Afghanistan dengan kereta api dari stasiun Lahore. □□

Semasa Dinasti Abbasiyah berkuasa, Afghanistan berada di bawah kekuasaannya. Pengaruh agama Islam mulai berkembang dan berhasil menyingkirkan agama-agama pra-Islam yang ada di Afghanistan, seperti Yahudi, Budha, Zoroaster, Manikisme, dan Hindu.

Pada awal abad ke-16 hingga 18, Afghanistan menjadi rebutan tiga kerajaan Islam terbesar, yaitu Kesultanan Utsmaniyah dari Turki, Safawi dari Iran dan Mughal dari India. Selama itu, Afghanistan hanya menjadi provinsi dari kerajaan-kerajaan asing tersebut.

Berada di bawah kerajaan-kerajaan Islam menjadikan Afghanistan sangat ketat dalam menerapkan Syariat Islam. Biar begitu, ternyata pengaruh tradisi suku-suku yang ada di sana sangat kuat menghiiasi kehidupan war-



Rajam tradisi hukum Yahudi. Ilustrasi lukisan hukuman rajam didalam agama Yahudi.
(Sumber: <http://hauensteincenter.org/roots-of-american-order-jerusalem/>)

ganya. Tidak jarang, suatu aturan yang sebenarnya adalah tradisi suku-suku Afghanistan malah dianggap sebagai Syariat Islam, salah satu contohnya adalah tradisi rajam yang sangat populer dilakukan oleh suku-suku Afghanistan sejak ratusan tahun sebelum ajaran Islam diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad^{saw.}.

Tradisi hukuman rajam adalah warisan dari agama Yahudi, seperti yang tercantum dalam Al Kitab Perjanjian Baru Yohanes Bab 8:4-5. "Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertang-

kap basah ketika ia sedang berbuat zinah. Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" □□

Awal Pebruari 1903, di kawasan pertanian Syed Gah, District Bannu, Khyber Pakhtunkhwa, Khost, Afghanistan. Suasana meriah, maklum, hari itu seorang tokoh yang sangat terhormat, pejabat senior negara, dan tuan tanah di kawasan tersebut akan datang.

Shehzada Abdul Latif^{ra.} tiba

Syed Gah dan langsung mendapat sambutan meriah dari para kepala suku dan anggotanya. Saat itu, yang mereka tahu, Shehzada^{ra}. baru pulang setelah menunaikan ibadah haji ke Makkah Al Mukarramah, dan mereka sangat ingin tahu pengalamannya menunaikan ibadah haji.

Tak disangka, di hadapan warga dan para kepala suku Syed Gah, Shehzada menyebut dirinya tidak pergi ke Makkah, namun telah berkunjung ke Qadian di India, di mana ada seorang tokoh terhormat yang telah menyatakan diri sebagai Utusan Allah dan Allah Ta'ala sendiri yang telah mengutusnyanya sebagai Mujadid di jaman ini.

Shehzada menjelaskan, kebangkitan Utusan Allah itu sangat sesuai dengan kabar gaib dari Rasulullah Muhammad^{saw}. dan kebangkitannya sangat sesuai dengan keperluan jaman.

"Aku telah melihatnya dan telah melakukan penyelidikan tentangnya. Aku menemukan bahwa kata-katanya, tingkah lakunya dan klaimnya sangat sesuai dengan Al Quran dan Hadits. Tapi tentu saja semua itu terserah kalian untuk mengambil tindakan apa yang kalian suka tetapi sejak aku menerimanya, aku berpikir kalian juga harus menerimanya," kata Shehzada^{ra}.

Penjelasan Shehzada^{ra}. membuat khawatir orang-orang yang telah mendengarnya dan melarang beliau^{ra}. untuk menyebarkan ajaran baru itu. Pasalnya, beberapa waktu

sebelumnya, Abdur Rahman^{ra}. , murid kepercayaan Shehzada^{ra}. yang telah beriman kepada Imam Mahdi^{as}. diputus bersalah dan dibunuh dengan cara dicekik.

Tidak takut, Shehzada^{ra}. berkata pada mereka: *"Nampaknya, kalian memiliki dua Tuhan. Kalian nampaknya lebih takut kepada amir daripada takut kepada Tuhan yang seharusnya kalian takuti."*

Shehzada^{ra}. berkeyakinan, adalah kesalahan besar jika mengabaikan perintah Tuhan untuk beriman kepada Imam Mahdi dan malah takut kepada Amir Afghanistan.

"Haruskah aku mengesampingkan Al Quran dan benar-benar harus meninggalkan Hadits? Aku tidak akan berpaling walaupun aku harus dimasukkan ke neraka," tegas Shehzada.

Beriman kepada Imam Mahdi sebagai Utusan Allah bagi umat Islam hukumnya adalah wajib. Shehzada Abdul Latif^{ra}. telah menunaikan perintah itu dengan beriman kepada Imam Mahdi^{as}.

Tabligh Shehzada Abdul Latif^{ra}. yang telah beriman kepada Imam Mahdi^{as}. sampai juga kepada Raja Habibullah Khan. Dengan dalil-dalil yang kuat, Shehzada^{ra}. secara terbuka menjelaskan iman barunya itu yang sesuai dengan Syariat Islam, yaitu beriman kepada Imam Mahdi sebagai Penerus Perjuangan Suci Nabi Besar Muhammad^{saw}.

Adalah Dokter Abdul Ghani, seorang guru bahasa Inggris dan

ilmu politik bagi anggota keluarga amir, yang memberikan laporan palsu dan fitnah tentang Ahmadiyah kepada Amir Habibullah Khan.

Dokter Abdul Ghani yang berasal dari Jalalpur Jattaan, distrik Gujarat, Punjabi, mengeluarkan fitnah dari mulutnya bahwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah Hadhrat Ahmad^{as} adalah agen Inggris yang anti-Jihad. Ia pun menekankan bahwa dirinya lebih tahu tentang Ahmadiyah karena berasal dari Punjab, India.

Menyedihkan, fitnah dari Dokter Abdul Ghani malah jadi rujukan utama Amir Habibullah Khan. □□

Malam hari, tanggal 14 Juli 1903, sekitar jam 9 malam, badai besar melanda kota Kabul. Hanya dalam waktu setengah jam, kota Kabul luluh-lantah oleh badai besar yang datang 'di luar jadwal' itu.

Belum juga reda rasa takut akibat badai yang sangat besar, masyarakat Kabul kemudian dilanda wabah kolera yang dahsyat. Ribuan orang tewas terjangkit wabah kolera yang mematikan. Setiap orang yang ikut mengurus jenazah, melayat, hingga ikut menguburkan, tertular; tidak bisa diobati lagi dan berujung kematian. Akibatnya ribuan mayat terlantar, tanpa ada yang berani mengurusnya.

Enam jam sebelum badai besar melanda kota Kabul, Shehzada Ab-

dul Latif^{ra} disyahidkan dengan cara dirajam atas perintah Amir Afganistan Habibullah Khan.

Sejatinya otak utama yang menjatuhkan hukuman rajam kepada Shehzada Abdul Latif^{ra} adalah putra mahkota, yaitu Nasrullah Khan. Nasrullah Khan adalah otak di balik hukuman rajam yang dikenakan pada Shehzada Abdul Latif^{ra} serta aktor di belakang pembunuhan Abdur Rahim^{ra}, murid setia dan orang kepercayaan Shehzada^{ra} yang telah menyatakan beriman kepada Imam Mahdi, Penerus Perjuangan Suci Nabi Muhammad ^{saw.}.

Nasrullah Khan memiliki pandangan berbeda tentang keimanan terhadap Imam Mahdi^{as} dengan Shehzada^{ra}. Nasrullah Khan memilih menolak beriman kepada Imam Mahdi^{as} dan penolakannya dilakukan dengan cara-cara yang tidak benar. Isu bahwa Shehzada Abdul Latif^{ra} menjadi ancaman keamanan negara sengaja digunakan untuk menjerat Shehzada^{ra}. Ketika dilakukan debat untuk mengungkap kebenaran klaim Shehzada^{ra}, Nasrullah Khan bermanuver dengan membuat skenario yang ujungnya dipastikan Shehzada Abdul Latif^{ra} bersalah.

Dalam proses yang nyatanya sebagai proses 'penghakiman' tersebut, Nasrullah Khan mengumpulkan 12 orang ulama, yang salah seorang di antaranya adalah tokoh anti-Ahmadiyah asal Punjab, India, bernama Dokter Abdul



Ilustrasi Badai Pasir. [] (Sumber: rymdfilm.files.wordpress.com/2015/05/sandstorm-mad-max-fury-road.jpg)

Ghani.

Biarpun dalil yang dikemukakan Shehzada Abdul Latif^{ra} tidak bisa dibantah dan sesuai dengan dasar-dasar hukum Islam, yaitu Al Quran, Sunnah dan Hadits, namun niat untuk berbuat jahat dari Nasrullah Khan menjadikan semua dalil yang diungkapkan tidak diakuinya. Tetap saja, sesuai dengan skenario yang dibuat Nasrullah Khan, Shehzada Abdul Latif^{ra} harus dinyatakan bersalah.

Awalnya, semua ulama yang berpartisipasi dalam perdebatan dengan Sahibzada^{ra} mengakui bahwa beliau adalah seorang Muslim sejati. Mereka tidak dapat menemukan kesalahan dalam keyakinannya dan menemukan bahwa imannya itu sesuai langsung dengan Al-Quran dan ajaran agama Islam. Akan tetapi kemudian Nasrulla Khan menginstruksikan para ulama itu untuk duduk lagi dan meninjau

kesimpulan mereka. Nasrullah Khan beralasan bahwa jika mereka memutuskan mendukung Sahibzada maka situasi politik bisa di luar kendali dan negara bisa kacau.

Gagal mendapat restu dari ulama, Nasrullah Khan menggerakkan orang-orangnya untuk melakukan agitasi di jalan-jalan menuntut vonis tegas atas Shehzada. Sementara kepada Amir Habibullah Khan, Nasrullah Khan mengatakan bahwa kasus yang menimpa Shehzada Abdul Latif^{ra} bisa mengancam kestabilan negara dan bisa memicu pemberontakan dalam negeri.

Atas desakan dan intrik politik yang dilancarkan Nasrullah Khan akhirnya Raja Afghanistan memutuskan Shehzada Abdul Latif bersalah dan dikenakan hukuman rajam. Habibullah Khan sendiri menganggap apa yang disampaikan adiknya itu bisa menyelamatkan

posisinya sebagai Amir Afghanistan. Apalagi di negerinya itu kaum ulama memiliki peran penting dalam menggerakkan umat.

Kejahatan Nasrullah Khan belum habis. Setelah 40 hari pelaksanaan rajam, Nasrullah Khan kembali melakukan kekejian, dia menggali kubur Shehzada Abdul Latif^{ra}. dan memindahkan jasad sucinya ke tempat rahasia yang hingga kini tidak diketahui keberadaannya. Pasalnya, di kuburan Shehzada^{ra} menyebar bau wangi seperti minyak musk yang membuat orang-orang datang mengunjungi kuburan itu dan telah menanggapnya sebagai kuburan orang suci.

Nasrullah Khan khawatir, orang-orang yang mengakui kesucian Shehzada Abdul Latif^{ra}. akan berbalik melakukan perlawanan dan mengadakan aksi pemberontakan.

Belakangan kemudian di ketahui bahwa Nasrullah Khan memanfaatkan isu anti-Ahmadiyah untuk kepentingannya sendiri, yaitu mendapat dukungan dari kaum ulama dan masyarakat Muslim Afghanistan agar bisa memimpin Afghanistan sesuai dengan keinginannya.□□

Ekseskusi rajam segera dilakukan. Arak-arakan menuju alun-alun kota dipimpin langsung oleh Amir Habibullah Khan yang diikuti oleh Nasrullah Khan, Mullah Abdur Razaq, Dokter Abdul

Ghani, Panglima Abdul Ahad dan lain-lain.

Di tengah teriakan dan cemoohan rakyat kota Kabul kepada Shehzada^{ra}. yang akan segera dieksekusi, silang pendapat antara Amir Habibullah Khan dan Mullah Abdul Razaq tentang siapa yang terlebih dahulu melempar batu ke tubuh suci Shehzada^{ra}. terjadi. Amir Habibullah Khan berpendapat bahwa seharusnya yang melakukan lemparan rajam itu adalah Mullah Abdul Razaq, karena dialah yang telah memfatwakan kafir dan mengeluarkan perintah untuk menghukum rajam Shehzada^{ra}. Sementara Mullah Abdul Razaq menganggap yang lebih berhak melakukan lemparan pertama adalah Amir Habibullah Khan, karena dialah pemimpin Afghanistan.

Akhirnya, setelah di desak, Mullah Abdul Razaq melakukan lemparan pertama, kemudian Amir Habibullah Khan, dan disusul oleh yang lainnya.

Di masa kekuasaan Amir Amanullah Khan, Mullah Abdul Razaq yang memiliki kedekatan dengan Nasrullah Khan, sang pembunuh Amir Habibullah Khan, kehilangan wibawanya sama sekali. Dia tidak lagi mendapat posisi terhormat di istana kerajaan maupun di lingkungan sosialnya. Dia diperlakukan layaknya warga biasa yang tidak memiliki pengaruh apa-apa.

Mullah Abdur Razaq pernah

berselisih dengan seorang prajurit kerajaan yang berujung dengan denda uang sebesar Rs 1000. Dia pun pernah menjalani hukum cambuk dan memberlakukan wajib lapor kepada pihak keamanan setiap hari.

Di masa akhir hidupnya, dia kehilangan kemuliaan dan keagungan, tidak seperti saat jayanya ketika menjatuhkan fatwa dan hukuman kepada Shehzada^{ra}. Dia menjadi orang tercela dan mati terhina.

Demikian pula dengan sang pembuat fitnah Dokter Abdul Ghani, dia mati dipenjara dengan kondisi menyedihkan karena mendapat siksaan fisik dan mental yang berat.

Dokter Abdul Ghani setelah berhasil memfitnah Shehzada Abdul Latif^{ra} dan menjatuhkan fatwa kafir dan hukum rajam, berhasil mendirikan sebuah sekolah di kota Kabul atas izin dari Amir Habibullah Khan. Para murid di sekolahnya adalah para pegawai senior istana, kalangan elit dan orang kaya lainnya.

Materi pelajaran bahasa Inggris dan ilmu politik sangat diminati oleh kaum elit. Namun belakangan, di balik menyampaikan ilmu politik itu, Dokter Abdul Ghani mempengaruhi para muridnya untuk mendirikan sebuah rezim baru yang berdasar pada sistem demokrasi Barat. Mendirikan rezim baru, berarti harus menjatuhkan rezim lama yang sedang berkuasa,

dan ini berarti makar!

Dokter Abdul Ghani menyampaikan kepada para muridnya bahwa sistem demokrasi telah menjadikan negara Amerika Serikat sebagai negara paling maju di muka bumi ini dan syarat utamanya yaitu melepaskan diri dari sistem monarki atau kerajaan. Amerika menjadi sebuah negara modern setelah melepaskan diri dari kerajaan Inggris.

Para elit setuju dengan uraian Dokter Abdul Ghani dan melihat ada peluang untuk menjadi pejabat yang lebih tinggi jika mereka berhasil menggulingkan rezim yang saat ini berkuasa.

Dari hanya sebuah gagasan, ide mendirikan negara demokrasi di Afghanistan pelan-pelan menjelma menjadi sebuah gerakan *underground*. Demi menjaga kerahasiaan gerakannya, Dokter Abdul Ghani telah meminta para muridnya untuk tutup mulut dan mereka disumpah dengan Al Quran. Bersumpah di bawah Al Quran menyebabkan pengikut Dokter Abdul Ghani merasa pergerakan mereka sebagai gerakan suci, sehingga muncul persepsi bahwa menggulingkan rezim lama adalah perjuangan suci. Pun dengan kerahasiannya, hingga muncul aturan bahwa siapapun yang berani membocorkan keberadaan atau proses dari gerakan rahasia itu maka dia harus mati.

Tapi akhirnya kerahasiaan itu bocor. Seorang Mullah, yang saat

itu menjadi pengajar di keluarga kerajaan sempat bergabung dengan Dokter Abdul Ghani, namun akhirnya memilih untuk membocorkan rahasia mereka kepada Nasrullah Khan.

Dokter Abdul Ghani dan para pengikutnya ditangkap dengan tuduhan makar dan agen intelejen negara asing. Dia kemudian ditetapkan dihukum penjara seumur hidup.

Sebagai pengkhianat negara, dalam penjara, Dokter Abdul Ghani mendapat hukuman yang sangat pedih.

Di dalam penjara pula ia mendengar kabar bahwa anak kesayangannya, Abdul Jabbar, telah dipenggal kepalanya oleh orang tak dikenal saat sedang berjalan-jalan di pasar di kota Kabul. Demikian pula berita tentang istrinya, yang melarikan diri dari Afghanistan menuju Punjab, India, dengan tanpa meninggalkan perbekalan yang cukup. Istri Dokter Abdul Ghani kehabisan perbekalan, kemudian menjadi gelandangan dan akhirnya mati dalam keadaan miskin papa.

Dokter Abdul Ghani sendiri akhirnya hanya menjalani hukuman selama 11 tahun dan ia mati di penjara dalam kondisi yang mengerikan, seperti di neraka. □□

Wabah kolera semakin menggan-
nas, setiap hari sejak eksekusi ter-
hadap Shehzada^{ra}. dilakukan, ra-

tusan orang tewas terjangkit wabah kolera. Muncul kesadaran dalam masyarakat kota Kabul bahwa semua kesusahan itu akibat kemarahan Tuhan karena salah seorang kekasih-Nya dihukum dengan cara tidak adil. Apalagi orang-orang yang tewas itu adalah orang yang ikut serta dalam penghakiman yang tidak adil tersebut, termasuk masyarakat awam yang hanya menjadi penggembira yang ikut melempar batu ke tubuh suci Shehzada Abdul Latif^{ra}.

Nasrullah Khan bernasib tragis, isterinya tercinta dan anak kesayangannya tewas direnggut kolera. Rasa khawatir akan hukuman yang menimpa paska pensyahidan Shehzada Abdul Latif^{ra} menjelma nyata. Keluarga kecilnya habis. Nasrullah Khan kehilangan keseimbangan mental, stress dan hampir gila.

Begitu pula dengan anggota istana lainnya dan para ulama, ratusan dari mereka tewas terjangkit wabah kolera, sedangkan yang masih hidup merasa was-was, tersiksa batinnya, dan berharap tidak terjangkit wabah yang mematikan itu. Wabah itu berlangsung sekira empat tahun lamanya. □□

Tahun 1907, saat Amir Habibullah Khan melakukan lawatan ke India untuk mengikuti Konvensi Anglo-Rusia atas lingkup pengaruh di Persia, Afghanistan dan Tibet, tapi di dalam negeri Afghanistan sendiri muncul fitnah kepada Amir



Gambar ilustrasi: korban wabah kolera di India pada tahun 1947. (Sumber: http://sewerhistory.org/grfx/wh_region/India/images/ic_2_05_1947.jpg)

Habibullah Khan. Habibullah Khan dituduh memiliki wanita simpanan yang beragama Kristen.

Saat Amir Habibullah Khan pulang, para ulama yang dulunya setia kini mengeluarkan fatwa bahwa dirinya adalah kafir, telah menjadi orang Kristen dan murtad.

Amir Habibullah Khan menjadi target ejekan dan sarkasme. Kekacauan itu melahirkan gerakan pemberontakan di timur Afghanistan.

Biar bagaimanapun, fitnah yang berujung pada gerakan anti-raja itu ada yang membidaninya. Nasrullah Khan menjadi salah satu yang

punya indikasi kuat terlibat dalam gerakan itu. Fatwa dari ulama memberikan petunjuk seberapa besar peran Nasrullah Khan. Akhirnya, Amir Habibullah Khan memutuskan untuk memberlakukan tahanan rumah kepada Nasrullah Khan dan memberi penjagaan ekstra ketat.

Tanggal 20 Februari 1919, Amir Habibullah Khan tewas dengan kepala tertembus peluru dari arah pelipis sebelah kiri. Kematian tragis amir yang kemudian disusul pengangkatan Nasrullah Khan sebagai raja baru mengundang kemarahan putra mahkota



Amir Habibullah Khan yang photo bersama dengan dua wanita Eropa jadi alat propaganda untuk menjatuhkannya.

Amanullah Khan.

Amanullah Khan menyatakan perang terhadap pamannya sendiri, Nasrullah Khan.

Dalam jangka waktu yang sangat singkat, Amanullah Khan berhasil menaklukkan Nasrullah Khan dan memberikan hukuman berat padanya, dengan tuduhan sebagai pengkhianat negara.

Nasrullah Khan ditangkap di kota Jalalabad dan mendapat siksaan pedih selama menjalani hukuman penjara. Di dalam penjara siksaan yang dialami Nasrullah Khan semakin kejam. Ia ditempatkan dalam sumur gelap yang sudah kering. Siksaan fisik terus

diberikan padanya, yang membuatnya kehilangan akal, gila dan lupa akan dunia di sekitar.

Belum juga satu tahun menjalani hukumannya, Nasrullah Khan tewas di penjara. Ia dibunuh oleh orang suruhan raja dengan cara dicekik. *Sukma WFA* [] []

Sumber referensi:

The Afghan Martyrs, B. A. RAFIQ,
Raqeem Press, Islamabad, Tilford,
Surrey GU10 2AQ (U.K.),

Pentingnya Hormat kepada Orangtua

Bagian 5

Oleh: Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Dalam bagian akhir Bab sebelumnya telah dibahas mengenai fungsi ujian keimanan di jalan Allah ^{Swt.} dan hubungannya dengan pembentukan dan penyempurnaan akhlak dan ruhani manusia. Mengenai hal tersebut selanjutnya Allah ^{Swt.} berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ . فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ . وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٩﴾ وَمَنْ جَابَدَ فَإِنَّمَا يُجَابِدُ لِنَفْسِهِ . إِنَّ اللَّهَ . لَغَنِيٌّ . عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾ . وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣١﴾

“Barangsiapa mengharapakan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang ditetapkan Allah pasti tiba, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Barangsiapa telah berjihad maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari yakni tidak memerlukan seluruh alam. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya akan Kami jauhkan dari mereka keburukan-keburukan mereka, dan pasti akan

Kami berikan pahala kepada mereka yang lebih baik dari yang mereka kerjakan.” (Al-Ankabūt [29]:6-8).

Yarju (harapan-harapan) berasal dari kata raja yakni ia berharap memperoleh barang itu atau ia khawatir akan itu. Dalam pengertian khawatir kata itu dipergunakan pada peristiwa-peristiwa bila barang-barang yang diharapkan itu mungkin dapat memberi kepuasan (Al-Mufradat).

Jihad yang Hakiki di Jalan Allah, ayat -- وَمَنْ جَابَدَ فَإِنَّمَا يُجَابِدُ لِنَفْسِهِ -- barangsiapa telah berjihad maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri, إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ -- sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari yakni tidak memerlukan seluruh alam”, ayat ini memberikan gambaran singkat tetapi tepat mengenai seseorang mujahid — seorang pejuang sejati di jalan Allah. Firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَابَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا . وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami niscaya Kami akan memberi petunjuk kepada me-reka pada jalan-jalan Kami, dan se-sungguhnya Allāh beserta orang-orang yang berbuat ihsan.” (*Al-Ankabūt* [29]:1-5).

Jihad sebagaimana diperintahkan oleh Islam, tidak berarti harus membunuh atau menjadi kurban pembunuhan, melainkan harus berjuang keras guna memperoleh keridhaan Ilahi, sebab kata *fīnā* berarti “untuk menjumpai Kami,” firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَمُلَاقِيهِ

“Hai insan (manusia), sesungguhnya engkau bekerja keras dengan sungguh-sungguh menuju Rabb (Tuhan) engkau, maka engkau akan bertemu dengan-Nya.” (*Al-Insyiqāq* [85]:7).

Cita-cita yang tinggi serta mulia, dan usaha yang gigih dan dawam dalam pengamalannya, itulah yang dalam istilah Islam disebut *jihad*; dan barangsiapa memiliki cita-cita mulia itu dan hidup sesuai dengan cita-cita itu ia adalah seorang *muhajid* dalam arti kata yang sebenarnya, dan hasilnya dari “*jihad*” yang dilakukan tersebut selanjutnya digambarkan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ --

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya akan Kami jauhkan dari mereka keburukan-keburukan mereka, dan pasti akan Kami berikan pahala kepada mereka yang lebih baik dari yang mereka kerjakan.” (*Al-Ankabūt* [29]:8).

Pentingnya Berbuat Ihsan Kepada Kedua Orangtua

Setelah membahas pentingnya kecintaan dan ketaatan kepada Allah ^{Swt.} dan Rasul Allah, selanjutnya Allah ^{Swt.} berfirman mengenai pentingnya berbuat ihsan (kebaikan yang lebih atau kebajikan) kepada kedua orangtua:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَ-إِنْ-جَابَدَكَ لِشُرْكَ بِي-مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ-فَلَا تُطِعْهُمَا-إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ-بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat ihsan (kebajikan) terhadap ibu-bapaknya, tetapi jika keduanya memaksa engkau untuk menyekutukan Aku dengan apa yang engkau tidak memiliki ilmu mengenainya, maka janganlah engkau mentaati keduanya. Dan kepada Aku-lah tempat kembali kamu dan Aku akan memberitahukan kepadamu mengenai apa

yang kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Kami pasti akan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang saleh.” (**Al-Ankabūt** [29]:9-10).

Awal dan akhir semua ajaran agama adalah Tauhid Ilahi. Kesetiaan manusia, dari awal sampai akhir, tertuju kepada *Khāliqnya* — Sang Penciptanya yakni Allah^{Swt.}. Semua kesetiaan lainnya bertitik tolak dari situ dan tunduk kepada Allah^{Swt.}. Bahkan kesetiaan manusia kepada orang-tuanya pun tidak boleh bertentangan dengan kesetiaan kepada Tuhan.

Sehubungan dengan ayat وَصَّيْنَا -- “Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat ihsan (kebajikan) terhadap ibu-bapaknya”, dalam Surah lain Allah^{Swt.} berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَبَسًا عَلَىٰ
وَبَنٍ وَفَضْلُهُ فِي غَمَرَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿٣١﴾

“Dan Kami telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik terhadap ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan, dan penyapihan susunya dalam dua tahun, supaya bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtua engkau, kepada Aku-lah tempat kembali.” (**Luqmān** [31]:15).

Ayat ini dan ayat berikutnya merupakan anak-kalimat sisipan dan mengisyaratkan kepada kewajiban manusia yang kedua dan yang paling penting sesudah kewajibannya terhadap Tuhan, yaitu kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia yang dimulai dengan kewajiban-kewajibannya kepada kedua orangtuanya.

Ada pun ayat **Al-Ankabūt** selanjutnya وَ إِن جَاهِدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ -- “Tetapi jika keduanya memaksa engkau untuk menyekutukan Aku dengan apa yang engkau tidak memiliki ilmu mengenainya, maka janganlah engkau mentaati keduanya. Dan kepada Aku-lah tempat kembali kamu dan Aku akan memberitahukan kepadamu mengenai apa yang kamu kerjakan.” (**Al-Ankabūt** ayat 10), selaras dengan lanjutan ayat Surah **Luqmān** selanjutnya, firman-Nya:

وَ إِن جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وََاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan apabila keduanya memaksa engkau supaya engkau mempersekutukan dengan Aku, yang mengenai itu engkau tidak memiliki pengetahuan, maka janganlah engkau menaati keduanya, tetapi bergaullah dengan keduanya secara layak dalam urusan dunia, dan ikutilah jalan orang yang

kembali kepada-Ku, kemudian kepada-Ku tempat kembali kamu, maka Aku akan memberitahukan kepadamu mengenai apa yang senantiasa kamu kerjakan.” (*Luqmān* [31]:16).

Mendahulukan Kecintaan Kepada Allah^{Swt.} dan Rasul-Nya

Jika kewajiban manusia terhadap orangtua nampaknya berlanggaran dan bertentangan dengan kewajiban terhadap Allah^{Swt.} maka kesetiaannya yang pertama harus ditujukan kepada *Khāliq*-nya. Akan tetapi, dalam mengabaikan salah satu dari keinginan-keinginan atau perintah-perintah orangtuanya yang bertentangan dengan kesetiaannya terhadap Tuhan, hendaknya ia jangan memperlihatkan sikap sombong atau lancang terhadap mereka; melainkan harus terus memperlihatkan kesantunan, kecintaan, dan kasih sayang yang tetap kepada mereka. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Surah lainnya Allah^{Swt.} berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْبًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْبًا ۚ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ
إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۚ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ ۚ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ۚ وَأَصْلِحْ لِي ۖ فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّي
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠١﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan terha-

dap orangtuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah-payah, dan melahirkannya dengan susah-payah. Dan mengandungnya dan menyapihnya selama tiga puluh bulan. Hingga apabila ia mencapai usia dewasa dan mencapai usia empat puluh tahun ia berkata: ‘Hai Rabb-ku (Tuhan-ku), berilah taufik kepadaku supaya dapat bersyukur atas nikmat Engkau yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada orangtuaku, dan supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhai, dan perbaikilah bagiku dalam hal keturunanku, sesungguhnya aku kembali kepada Engkau, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (*Al-Ahqāf* [46]:16).

Mengisyaratkan kepada kemungkinan terjadinya pertentangan kecintaan dan kesetiaan kepada Allah^{Swt.} dan Rasul-Nya dengan kecintaan dan kesetiaan terhadap kedua orangtua itulah firman Allah^{Swt.} berikut ini kepada Nabi Besar Muhammad^{saw.}:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ
إِنْ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْكُمْ
فَأُولَٰئِكَ بُمُ الْظَالِمُونَ ﴿٨١﴾ ۖ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَ
أَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَآَزَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا ۚ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman,

janganlah kamu mengambil bapak-bapakmu dan saudara-saudara laki-laki kamu menjadi sahabat jika mereka lebih mencintai kekafiran daripada iman. Dan barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pelindung-pelindung maka mereka adalah orang-orang yang zalim. Katakanlah: 'Jika ayah-ayah kamu, anak-anak lelaki kamu, saudara-saudara lelaki kamu, istri-istri kamu, kerabat kamu, harta yang kamu telah mengupayakannya, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu menyukainya, kesemuanya lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (durhaka).' (At-Taubah [9]:23-24).

Ayat 23 mengisyaratkan kepada segolongan orang-orang kafir yang aktif memusuhi Islam dan berupaya keras untuk memusnahkannya. Dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwa ikatan-ikatan kekeluargaan dan kecintaan kepada kaum kerabat serta pertimbangan-pertimbangan duniawi lainnya -- seperti kekayaan, perdagangan dan harta -- hendaknya jangan dibiarkan menjadi penghalang, bila ada suatu perhubungan yang lebih berharga dan suatu tujuan yang lebih mulia dan pertimbangan-pertimbangan yang lebih penting menuntut pengorbanan mereka.

Ciri-ciri Hizbullah (Jemaat Ilahi) yang Hakiki

Sehubungan dengan hal tersebut Allah^{Swt.} berfirman kepada Nabi Besar Muhammad^{saw.} mengenai ciri utama Hizbullah (golongan Allah) yang hakiki - yakni orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah^{Swt.} dan Rasul Allah yang kedatangannya dijanjikan kepada mereka:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ. وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ..أَوْ أَبْنَاءَهُمْ..أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ..أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ. وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ.. أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ.. أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ يُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Engkau tidak akan mendapatkan suatu kaum yang menyatakan beriman kepada Allah dan Hari Akhir tetapi mereka mencintai orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walau pun mereka itu bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hati mereka Dia telah menanamkan iman dan Dia telah meneguhkan mereka dengan ilham dari Dia sendiri, dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha Allah^{ridha} رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ --

kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. *أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ* Itulah golongan Allah. *أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ بُمُّ الْمُفْلِحُونَ* Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang berhasil.” (*Al-Mujadilah* [58]:23).

Sudah nyata bahwa tidak mungkin terdapat persahabatan atau perhubungan cinta sejati atau sungguh-sungguh di antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir -- sekali pun mereka itu kedua orangtua mau pun saudara-saudara seandung -- sebab cita-cita, pendirian-pendirian, dan kepercayaan agama dari kedua golongan itu bertentangan satu sama lain, dan karena kesamaan dan perhubungan kepentingan itu merupakan syarat mutlak bagi perhubungan yang sungguh-sungguh erat menjadi tidak ada, maka dalam ayat tersebut orang-orang beriman diminta jangan mempunyai persahabatan yang erat lagi mesra dengan orang-orang kafir.

Ikatan agama harus mengatasi segala perhubungan lainnya, malahan mengatasi pertalian darah yang amat dekat sekalipun. Ayat ini nampaknya merupakan seruan umum. Tetapi secara khusus seruan itu tertuju kepada orang-orang kafir yang ada dalam berperang dengan kaum Muslim atau yang aktif dalam melakukan penentangan.

Demikian juga sebaliknya, pertentangan dalam masalah keimanan terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya tersebut dapat pula antara kedua

orangtua yang beriman dengan anak-anaknya yang ingkar, firman-Nya:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي ۖ وَبُمَا يَسْتَغِيثُ اللَّهُ وَبِكَ آمِنُ ۖ إِنَّ -وَعْدَ اللَّهِ -حَقٌّ ۖ فَيَقُولُ مَا بَدَأَ -إِلَّا -أَسَاطِيرَ الْأَوَّلِينَ ﴿٤٦﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan orang yang berkata kepada kedua ibu-bapaknya: ‘Cih kamu berdua! Apakah kamu mengancamku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal telah berlalu beberapa keturunan (generasi) sebelumku?’

Dan mereka berdua meratap kepada Allah memohon pertolongan seraya berkata: ‘Celaka engkau, berimanlah, sesungguhnya janji Allah itu benar.’

Tetapi ia berkata: ‘Ini sekali-kali tidak lain melainkan dongengan orang-orang dahulu.’

Mereka itulah orang-orang yang telah pasti atas mereka ketetapan azab bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari kalangan jin dan ins (manusia), sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.” (*Al-Ahqaf* [46]:18-19).

(Bersambung)

Rujukan: *The Holy Quran*
Editor: Malik Ghulam Farid

Haqiqatul Wahyi

Karya:
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Qadiani^{as.}

Penterjemah: Tim Penterjemah Dewan Naskah JAI*

Bagian 15

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَتَبَارَكَ مِنْ عِلْمٍ وَتَعَلَّمَ

Artinya: “Segala keberkatan ini adalah berasal dari Muhammad^{saw.}. Maka diberkatilah orang yang mengajari hamba ini dan diberkatilah orang yang mendapatkan pengajaran ini.”

[bahasa Urdu:]

خدا کی فیلنگ اور خدا کی مہر نے کتنا بڑا کام کیا

Artinya: “Fitrat Allah yang datang tepat pada waktu yang sangat diperlukan dan stempel Allah yang di dalamnya mengandung berkah kekuatan telah berperan dengan dahsyat,”⁴¹ yakni, ada dua penyebab pengutusan engkau: pertama, Fitrah Tuhan akan keperluan itu dan (kedua) keberkatan stempel

kenabian Rasulullah^{saw.}.

اَنِّیْ مَعَكَ وَمَعَ اَهْلِكَ وَمَعَ كُلِّ مَنْ احْبَبَكَ

Artinya: “Aku beserta engkau, anggota keluarga engkau dan beserta orang-orang yang mencintai engkau.”

[Bahasa Urdu:]

تیرے لئے میرا نام چمکا

Artinya: “Nama-Ku telah bersinar untuk engkau.”

[Bahasa Urdu:]

روحانی عالم تیرے پر کھولا گیا

Artinya: “Alam Rohani telah dibukakan untuk engkau.”

⁴¹Wahyu yang berbunyi “*Fitrat Allah yang datang tepat pada waktu yang sangat diperlukan dan stempel Allah yang di dalamnya mengandung berkah kekuatan telah berperan dengan dahsyat,*” maksudnya adalah bahwa di masa ini, Allah Ta’ala merasa bahwa telah tiba jaman yang demikian rusak ini, yang di dalamnya diperlukan kemunculan seorang Mushlih (*reformer*).

“*Dan stempel Allah telah beraksi,*” yakni seorang pengikut Rasulullah^{saw.} telah sampai pada derajat, yang di satu sisi ia bersatatus *ummati* dan disisi lain berstatus nabi, karena Allah *Jalla Syaunuhu* (Yang Keagungan-Nya senantiasa muncul) telah menjadikan Rasulullah^{saw.} sebagai “*shahib-e-khaatam*”, yakni beliau telah dianugerahi stempel untuk kesempurnaan dalam penyampaian keberkatan yang tidak pernah diberikan kepada nabi manapun. Karena itulah beliau bergelar “*Khaatamun Nabiiyyiin*” yakni dengan mengikuti beliau dapat menyebabkan anugerah kenabian yang sempurna.

Kesempurnaan ruhani beliau^{saw.} ini melahirkan model kenabian. Fokus perhatian ruhani (*Tawajjuh*) kepada beliau^{saw.} dapat menciptakan nabi. *Quwwat qudsiyah* ini tidak didapatkan oleh nabi manapun. Inilah makna hadits berikut “*Ulamā-u Ummatiy Ka anbiyā-i Banī Isrā-īl*” yakni, ulama umatku akan seperti para nabi-nabi Bani Israil. Meskipun di kalangan Bani Israil banyak sekali yang menjadi nabi, tapi kenabian mereka bukan sebagai hasil dari mengikuti Nabi Musa^{as.}, melainkan merupakan sebuah anugerah langsung dari Tuhan. ‘*Ittiba* (mengikuti) terhadap Nabi Musa^{as.} tidak memberikan dampak sedikitpun di dalamnya. Karena itulah nama beliau tidak sepertiku di mana di satu sisi aku adalah nabi, disisi lain aku disebut *ummati*, melainkan para nabi itu disebut sebagai nabi *mustaqil* dan mereka mendapatkan pangkat kenabian itu secara langsung. Terlepas dari para nabi tersebut, jika kita cermati keadaan kaum Bani Israil, dapat diketahui bahwa mereka hanya mendapatkan kebenaran, kebaikan dan ketakwaan dalam kadar yang sangat sedikit.

Pada umumnya umat Nabi Musa^{as.} dan Nabi Isa^{as.} mahrum dari menjadi wali-wali Allah. Andaipun ada segelintir orang saja dari antara mereka yang seperti itu [menjadi waliullah – pent.], dapat dikatakan tidak ada. Bahkan banyak dari antara mereka yang menjadi pembangkang, fasiq, fajir dan budak dunia. Karena itulah berkenaan dengan mereka, di dalam Taurat dan Injil tidak disebutkan adanya daya pengaruh Hadhrat Musa^{as.} dan Nabi Isa^{as.}, walaupun hanya sekedar isyarah. Di dalam Taurat, dengan tanpa sebab, nama-nama sahabat Hadhrat Musa^{as.} tertulis sebagai satu kaum pembangkang, yang keras hati, pembuat maksiat dan pembuat kekacauan.

Sehubungan dengan pembangkangan mereka, terdapat keterangan di dalam Al-Quran al-Syarif yang dalam suatu peperangan, mereka menolak perintah Hadhrat Musa^{as.} (dengan kata-kata):

فَاَذْهَبَ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَفْتِلًا إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ

Yakni “*Karena itu, pergilah engkau dan Tuhan engkau berdua berperang melawan musuh, kami akan duduk-duduk saja di sini*” (QS. **Al-Ma'idah**: 25).

Demikianlah gambaran ketidaktaatan mereka. Sedangkan di dalam hati para sahabat Rasulullah^{saw.}, terbentuk gejala kecintaan Ilahi dan pengaruh *tawajjah* suci Rasulullah^{saw.} pun zahir dalam diri mereka. Mereka rela disembelih di jalan Allah layaknya kambing-kambing dan domba-domba. Adakah orang yang dapat menunjukkan kepada kami gambaran umat sebelumnya yang seperti itu, atau yang dapat memperlihatkan bukti bahwa ada suatu umat sebelumnya yang telah memperlihatkan kebenaran dan ketulusan seperti para sahabat Rasulullah^{saw.} itu.

Gambaran di atas adalah karakter para sahabat Hadhrat Musa^{as.}. Kini simaklah karakter para sahabat Nabi Isa^{as.}. Seorang sahabat yang bernama Yudas Iskariot telah menyerahkan Al Masih untuk ditangkap demi mendapatkan imbalan 30 ketip. Sedangkan *hawari* lainnya yang bernama Petrus yang tentang dirinya dikatakan bahwa kunci surga telah diserahkan padanya, dia telah melaknat Al Masih langsung di hadapannya. Adapun para *hawari* lainnya malahan melarikan diri ketika melihat bahaya mengancam. Tak seorang pun yang menunjukkan sikap istiqamah. Sifat tidak teguh pendirian dan kepengecutan telah menguasai mereka. Sementara para Sahabah Nabi kita Rasulullah^{saw.} telah memperlihatkan istiqamah di depan pedang yang terhunus dan mereka rela untuk menyongsong kematian yang dengan membaca riwayatnya menimbulkan rasa haru.

Walhasil, Sebenarnya apa yang telah meniupkan ruh kecintaan ke dalam diri mereka serta kekuatan apa yang telah menciptakan perubahan sedemikian rupa dalam diri mereka? Atau perhatikanlah keadaan mereka di jaman jahiliyah yang tak ubahnya bagaikan ulat-ulat dunia dan tidak ada jenis perbuatan maksiyat dan kezaliman yang tidak mereka lakukan, dan setelah mengikuti nabi itu mereka begitu tertarik ke arah Tuhan seakan-akan Tuhan telah merasuk ke dalam diri mereka. Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa inilah *tawajjah* Nabi suci itu, yang telah berhasil menarik mereka dari kehidupan yang rendah ke kehidupan yang suci bersih. Orang yang masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong bukanlah disebabkan oleh pedang melainkan merupakan pengaruh dari tangisan, doa dan kekusyuan yang terus dilakukan oleh Rasulullah^{saw.} selama 13 tahun ketika berada di kota Mekah. Tanah Mekah seraya berkata “*Aku berada di bawah telapak kaki wujud yang berberkat ini, yang hatinya telah sedemikian rupa menggelorakan Tauhid dan yang tangisannya telah memenuhi langit*”.

Allah Mahacukup. Dia tidak terpengaruh apakah seseorang mendapat hidayah atau kesesatan. Walhasil, cahaya hidayah yang lahir di jazirah Arab dalam corak mukjizat itu kemudian menyebar ke penjuru dunia. Ini merupakan pengaruh gelora hati Rasulullah^{saw.}. Kaum-kaum lain telah jauh dan meninggalkan Tauhid, akan tetapi dalam agama Islam mata air tauhid terus mengalir. Seluruh keberkatan ini adalah buah dari doa-doa Rasulullah^{saw.} sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ -

(QS. Asy-Syu’ara: 4) yakni, “*Apakah engkau akan membinasakan diri engkau sendiri, tenggelam dalam kesedihan yang begitu dalam, dikarenakan mereka tidak*

فبصرک الیوم حدید

Artinya: “Maka pada hari ini pandangan engkau tajam.”

اطال الله بقاءک

Artinya: “Tuhan akan memanjangkan umur engkau.”

اسی یا اسپر پانچ چار زیادہ یا پانچ چار کم۔ میں تجھے بہت برکت دونگا۔ یہاں تک کہ بادشاہ تیرے کپڑوں میں برکت ڈھونڈیں گے۔ تیرے لئے میرا نام چمکا۔ پچاس یا ساٹھ نشانہ اور دیکھاؤں گا۔ خدا کے مقبولون میں قبولیت کے نمونے اور علامتیں ہوتی ہیں اور ان کی تعظیم ملوک اور ذوی الجبروت کرتے ہیں اور وہ سلامتی کے شہزادے کہلاتے ہیں۔ فرشتوں کی کھنچی ہوئی تلوار تیرے آگے ہے۔ پرتو نے وقت کو نہ پہچانا نہ دیکھا نہ جانا۔ برہمن اور تار سے مقابلہ کرنا اچھا نہیں

Artinya: “Delapan puluh tahun atau (delapan puluh) lebih lima atau empat tahun, atau kurang empat atau lima tahun. Aku akan memberikan keberkatan yang begitu banyak kepada engkau sehingga raja-raja akan men-

cari berkat dari pakaian engkau. Nama-Ku bercahaya bagi engkau. Aku akan perlihatkan kepada engkau lima puluh atau enam puluh tanda lagi. Dalam diri orang-orang yang makbul ada berbagai macam contoh dan tanda-tanda pengabulan. Raja-raja dan para penguasa akan memberikan penghormatan kepada mereka. Mereka akan menjulukinya sebagai Pangeran per-damaian. Wahai musuh, sesungguhnya pedang malaikat telah terhunus di hadapanmu. Akan tetapi, tentang waktu itu engkau tidak mengenal, tidak melihat atau mengetahui. Menentang Brahman Avatar adalah hal yang tidak baik.”

رَبِّ فَرَقَ بَيْنَ صَادِقٍ وَكَاذِبٍ - اَنْتَ تَرَى كُلَّ مَصْلَحٍ وَصَادِقٍ - رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ - رَبِّ فَا حَقَّقْ لِي وَأَنْصُرْنِي وَأَرْحَمْنِي

Artinya: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah perbedaan antara orang yang benar dan pendusta. Engkau akan mengenal setiap pembaharu dan shadiq [orang benar]. Ya Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau. Ya Tuhanku, jagalah aku dari kejahatan

mau beriman?” Walhasil pada umat nabi-nabi terdahulu yang tidak terlahir kebaikan dan ketakwaan pada derajat itu penyebabnya adalah karena di dalam diri para nabi tadi tidak terdapat *tawajjah* dan *dilsazi* bagi umat pada tingkatan itu.

Sangat disayangkan bahwa sebagian orang bodoh dari kalangan kaum Muslimin pada saat ini tidak menghormati sedikitpun Nabi yang mulia itu dan mereka telah tersandung dalam setiap perkara. Mereka mengartikan *Khaatam-e Nubuwwat* yang dengan makna yang justru menunjukkan keburukan, bukan pujian. Seakan-akan pada wujud suci Rasulullah ^{saw} tidak terdapat daya untuk menyampaikan keberkatan dan kesempurnaan bagi jiwa, melainkan hanya datang untuk mengajarkan syariat yang kering, padahal Allah Ta’ala telah mengajarkan doa *Ihdinaṣṣirāṭal Mustaqīim, Ṣirāṭolladzīna an’amta ‘alaihim* pada umat ini. Jadi jika umat bukan merupakan pe-

orang-orang jahat dan tolonglah aku serta kasihilah aku.”

خدا قاتل توباد - ومرا از شر تو محفوظ دارد

Artinya: “Wahai musuh! Kamu yang beriradah untuk menghancurkan, semoga Allah menghancurkanmu dan menjagaku dari kejahatanmu,”

زلزله آیا اٹھو نمازیں پڑھیں اور قیامت کا نمونہ دیکھیں

Artinya: “Gempa yang telah dijan-

jikan akan segera datang. Saat itu, karena melihat gambaran kiamat, hamba Tuhan akan mendirikan sha-lat.”

(Bersambung)

*Tim Penterjemah Dewan Naskah PB

JAI:

Mln. Munirul Islam, Shd., Mln. Abdul Wahab Mbsy., Mln. Ahmad Hidayatullah Shd., Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Ahmad Sutisna

waris para nabi terdahulu dan mereka tidak mendapatkan bagian dari nikmat itu, mengapa diajarkan doa ini?

Sangat disesalkan bahwasanya disebabkan oleh gejolak *ta’assub* dan *nadaani* tidak ada yang merenungkan ayat tersebut. Mereka sangat berharap agar Nabi Isa^{as.} turun dari langit, tapi kalam Tuhan, Al Quran Syarif memberikan kesaksian bahwa Nabi Isa^{as.} telah wafat dan makamnya berada di Srinagar Kashmir.

Sebagaimana Allah Ta’ala bersabda *Wa Āwainā Humā ilā Rabwatin Dzāti Qarārin wa Ma’īn. (QS. Al-Mukminun: 51)* yakni, “Kami telah menyelamatkan Isa dan ibunya dari tangan orang-orang Yahudi lalu menyampaikan mereka pada suatu bukit yang merupakan tempat yang damai dan menyenangkan, yang mengalir air bersih di dalamnya.” Itulah Kashmir. Karena itulah tidak ada yang mengetahui bahwa kuburan Hadhrat Maryam di tanah Syam. Mereka mengatakan juga bahwa seperti halnya Nabi Isa, Hadhrat Maryam pun hilang. Betapa zalimnya akidah orang-orang bodoh dari kalangan kaum Muslimin ini yang menyatakan bahwa umat Rasulullah^{saw.} luput dari *Mukalamah* dan *Mukhatabah Ilahiyah*. Padahal mereka sendiri membaca hadits-hadits yang membuktikan bahwa dari umat Rasulullah^{saw.} akan muncul orang-orang yang menyerupai nabi-nabi Bani Israil dan akan muncul pula sosok yang dari satu sisi dia berkedudukan sebagai nabi, tapi di sisi lain juga seorang *ummati*. Dialah yang akan dinamakan dengan Masih Mau’ud. (Penulis)

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda
Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



Penterjemah: Mukhlis Ilyas

Ramadhan, Bulan Penuh Berkah

Pada tanggal 15 Januari 1981 Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} bersabda: “Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkat (mubarak) [untuk banyak meman-
jatkan] doa-doa.”

(*Malfuzat*, jld I. hlm. 205).

Takabbur dan Penyembah

Berhala

Orang-orang dengan bebas dapat berbicara pada Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}, mengenai hal itu beliau^{as.} bersabda:

”Bukanlah cara hidupku agar aku duduk dengan sikap dingin dan



menyeramkan, sehingga orang-

Malfuzat adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi as.

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpul sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

orang menjadi takut seperti takut kepada binatang buas. Dan aku sangat benci untuk menjadi *berhala*. Aku justru datang untuk membasmi *penyembahan berhala*, bukannya untuk menjadi *berhala* sehingga orang-orang menyembahku.

Allah Ta'ala mengetahui bahwa aku sedikitpun tidak *melebihi*kan diriku atas diri orang-orang lain, dan [melakukan] hal-hal yang menimbulkan kemarahan Allah, lalu menciptakan suatu perubahan hakiki dan melangkah maju ke depan serta menerapkan ketakwaan. Dalam hal ini pun Allah melimpahkan kasih-sayang-Nya, yakni tertibkanlah oleh kalian *kebiasaan-kebiasaan* manusiawi sehingga menjadi nilai-nilai yang *beradab*. Jangan kalian murka. Ambillah sikap dan merendahkan diri.

Beriringan dengan *perbaikan* *akhlak* berikan jugalah *sedekah* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨)
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا (٩)
إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا غَمًوسًا قَمَطِيرًا (١٠) -

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. [Mereka berkata], ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang

bermuka masam penuh kesulitan’.” – Ad-Dahr (Al Insan) [76], 9-11).

Ringkasnya, *berdoalah* dan *bertaubatlah* serta selalu memberi *sedekah* supaya Allah Ta'ala melimpahkan *karunia* dan *anugerah-Nya* kepada kalian.”

(Malfuzat, jld. I, hlm. 208).

Pembenahan Akhlak

”Keadaan *akhlak* hendaknya baik sedemikian rupa, yakni dengan *niat baik* memberi penjelasan kepada seseorang serta memberitahukan kesalahannya pada *waktu yang tepat*, sehingga hal itu tidak terasa buruk olehnya.

Janganlah melihat seseorang dengan pandangan yang mere-mehkan. Jangan menyakiti hati orang. Jangan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran di antara sesama di dalam Jemaat. Jangan memandang saudara yang miskin secara ruhani dengan pandangan hina. Jangan membanggakan diri atas dasar harta kekayaan dan silsilah keturunan yang mulia, lalu memandang orang-orang lain secara hina, sebab yang mulia di sisi Allah Ta'ala adalah orang mu-taki (bertakwa), Dia berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu” (Al-Hujurāt, 14).

Bersikaplah dengan akhlak sempurna kepada orang-orang lain. Yang memperlihatkan akhlak buruk, itu pun tidak baik. Orang-orang hanya mencari-cari alasan untuk menyeret Jemaat kita ke pengadilan. Bagi orang-orang lain terdapat sebuah wabah pes, sedangkan bagi Jemaat kita terdapat dua wabah pes.

Jika ada satu orang saja dari Jemaat kita yang berbuat *buruk* maka akibat ulah satu orang tersebut Jemaat ini akan mengalami *cercaan*. Oleh karena itu tingkatanlah kebijakan, kelembutan hati dan sikap memaafkan. Hal-hal bodoh yang dilontarkan oleh orang-orang jahil tanggapilah dengan kata-kata yang sungguh-sungguh dan berisi keselamatan. Janganlah membalas hal-hal yang *nonsense* dengan hal-hal yang *nonsens* juga.”

(*Malfizat*, jld.I, hlm. 208-209).

Ketidak-abadian Dunia

“Dunia adalah tempat yang *fana* (tidak abadi), akhirnya akan mati juga. Kebahagiaan terdapat pada perkara-perkara *dīn* (agama/keruhanian). Tujuan yang sebenarnya adalah *dīn*.”

(*Malfizat*, jld. I, hlm. 209).

Arti Kata ‘RAMADHAN’

“*Ramadh* artinya panas matahari, di dalam bulan Ramadhan karena manusia bersabar dari makan, minum dan segenap kelezatan lainnya. Arti kedua, ia menimbulkan suatu panas dan gejala terhadap perintah-perintah Allah Ta’ala, dengan menyatunya *panas* dan *suhu tinggi ruhaniah* maupun *jasmaniah* terjadilah Ramadhan.

Para ahli bahasa mengatakan, bahwa dikarenakan [bulan] ini datang pada bulan (musim) panas maka ia dikatakan Ramadhan. Menurutku hal itu tidak benar, sebab [bulan suci] ini ini tidak khusus untuk [orang-orang atau negeri] Arab. Yang dimaksud dengan *Ramadh* ruhaniah adalah: minat, kecenderungan tinggi serta panas *diniyah* (keagamaan). *Ramadh* pun artinya sesuatu yang darinya batu bisa menjadi panas.”

(*Malfizat*, jld I, hlm. 209-210).

Kegembiraan Duniawi

Pada tanggal 30 Januari 1898, Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bersabda:

Lima [?] dan *kegembiraan-kegembiraan duniawi* pada hakikatnya tidak lebih dari *el-Incu . wilt Ifibitrans*[?] sebab semua itu bersifat *sementara* dan hanya untuk beberapa hari saja. Akibat kegembiraan

raan-kegembiraan itu manusia menjadi *jauh* dari Tuhan.

Namun *kelezatan* yang ada di dalam pandangan Tuhan adalah sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah oleh suatu indera lainnya, ia adalah sesuatu yang bakal tampil keluar. Setiap saat darinya akan timbul *ketentraman baru* yang tidak pernah terlihat sebelumnya.

Manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah Ta'ala. Orang-orang yang memiliki *irfan* (makrifat atau pengetahuan), mereka telah melakukan perbincangan mendalam tentang *hubungan* pasangan antara *basyariyah* (kemanusiaan) dengan *Rabbubiyyah* (Ketuhanan). Jika se-bongkah batu dilekatkan pada mulut bayi, apakah ada orang bijak yang beranggapan bahwa dari batu itu akan keluar air susu, dan sang bayi akan kenyang? Sama sekali tidak!

Demikian pula manusia tidak akan menjatuhkan diri di hadapan *Singgasana* Allah Ta'ala, *ruhnya* tidak akan luluh dan tidak menciptakan serta tidak dapat menciptakan *hubungan* dengan *Rabbubiyyah*, selama dia tidak *meluluhkan dirinya* atau menyerupai *mati* -- sebab *Rabbubiyyah* menghendaki hal itu -- maka selama itu pula dia tidak akan dapat meraih *air susu ruhani*.

Di dalam *pol-nictimin* [?] tercakup juga segala *kelezatan* makanan

dan minuman. Akibatnya lihatlah, tidak lain hanyalah *kekenyangan* (kenyang). Bersikap angkuh (merasa bangga) atas perhiasan, kendaraan, rumah-rumah bagus, atau sombong atas kekuasaan maupun keluarga, semuanya itu adalah sesuatu yang pada akhirnya akan menjadi semacam *kehinaan* yang menimbulkan *kepedihan* dan membuat perasaan menjadi *sedih* serta *tidak tentram*.

Di dalam *hiburan* pun tercakup juga di dalamnya *kecintaan* terhadap *perempuan-perempuan*. Manusia pergi kepada perempuan, tetapi tidak lama kemudian *kecintaan* dan *kelezatan* itu berubah menjadi *kebosanan*. Namun jika semua itu dilakukan setelah terjalin *kecintaan hakiki* dengan Allah Ta'ala, maka yang akan diperoleh adalah *ketentraman* demi *ketentraman*, serta *kelezatan* demi *kelezatan sejati* menjadi terbuka dan semakin masuk ke dalam suatu *ketentraman yang abadi* serta tidak akan punah. Di situ tidak lain yang ada hanya *kesucian* dan *kekudusan*.

Itulah *kelezatan* yang terdapat dalam Allah. Berusahalah untuk mendapatkannya, dan dapatkanlah hal itu hanya dari-Nya, sebab hanya itulah *kelezatan* yang hakiki."

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 211-212).

Ketinggian Ilmu Hadhrat Mushlih Mau'ud^{as}.

Tulisan karya: Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad^{rh.*}

Penterjemah: Muharim Awwaluddin*

Bagian 11

Kejadian keempat yang saya lanjutkan untuk mengisahkan bukti-bukti bahwa beliau^{ra}. merupakan contoh yang sebenarnya dari kebenaran wahyu bahwa “Dia akan dipenuhi dengan ilmu-ilmu duniawi dan ruhani”.

Tanggal 26 Pebruari 1919, beliau^{ra}. menyampaikan ceramah di Habibiyyah Hall Islamiyah College, Lahore, di bawah Martin Historical Society dengan judul “Permulaan Perpecahan Dalam Islam”.

Pertemuan itu dihadiri oleh ahli sejarah Islam, Sayyid Abdul Qadir, MA. Dalam ceramah pengantarnya, Sayyid Sahib mengatakan, “Pembicara pada pertemuan hari

ini adalah pribadi yang sangat istimewa dan terhormat yang akan jarang ada orang di antara para pendengar yang tidak mengenal beliau. Beliau adalah putra dari orang yang agung dan suci yang mengguncangkan seluruh dunia keagamaan khususnya dunia Kristen.”

Sesudah pengantar yang menonjol ini, Hadhrat Khalifatul Masih II, Al-Mushlih Al-Mau'ud^{ra}. berpidato kepada para hadirin dan menyinarkan cahaya dalam masalah Khilafat Hadhrat Usman^{ra}. dan intrik-intrik serta konspirasi dari Abdullah bin Saba dan kawan-kawannya yang pemberontak itu. Beliau menyambungkan hubungan

*Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad^{rh.} adalah salah satu putra Hadhrat Mushlih Mau'ud, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{ra}. Pengalaman masa hidupnya bersama Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra}. beliau tuangkan dalam tulisan bersambung yang pernah dimuat di majalah bulanan yang terbit di Kanada yang bernama *Ahmadiyya Gazette Canada*, pada tahun 1992 dan 1993 dengan judul “Yadong ke Drice”. Karena banyak informasi menarik seputar perjalanan hidup Hadhrat Mushlih Mau'ud, terutama berkenaan dengan penggenapan wahyu, kasyaf dan ilham yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, dari tulisan itu, maka Redaksi SINAR ISLAM menerbitkan kembali karya tulis tersebut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mln. Muharim Awwaluddin dengan judul “Kenang-kenangan dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra}.” secara berkala sampai selesai.

Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan ruhani kita semua. Amin.
Selamat Membaca. Red []]

sejarah Islam yang hilang dan menjelaskannya kepada mereka dengan cara yang demikian ilmiah sehingga para hadirin terpesona untuk mendengar pidato beliau itu.

Pada pidato penutupnya, Sayyid Abdul Qadir, yang menyelenggarakan pertemuan itu, menghargai beliau dengan kata-kata berikut ini:

“Para hadirin! Saya juga mendapat kehormatan untuk menelusuri lembar-lembar sejarah. Malam ini ketika saya datang ke hall ini, saya terkesan bahwa saya juga mempunyai ilmu sejarah keislaman yang dapat diperhitungkan dan dapat dengan percaya diri mengulasnya. Tapi kini sesudah mendengarkan pidato Mirza Sahib, saya merasa bahwa saya masih pendatang baru dalam bidang ini.

Ilmu saya dibandingkan dengan yang dipunyai Mirza Sahib hanyalah seperti cahaya lampu meja yang kecil (dan menunjuk ke arah itu) dengan lampu listrik besar bersinar terang yang tergantung di langit-langit. Beliau telah menyoroti masa dari sejarah Islam yang bermasalah dengan cara yang ilmiah dan mengesankan.”

Sesudah setahun pidato yang sama diterbitkan dalam bentuk buku dan pengantarnya juga ditulis oleh Sayyid Abdul Qadir. Beliau menulis:

“Nama Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, putra cendekiawan dari ayah yang cendekiawan merupakan jaminan yang cukup bahwa pidato ini sangat ilmiah. Saya juga mempunyai sedikit pengetahuan Se-

jarah Islam. Saya dengan yakin dapat mengatakan bahwa apakah itu Muslim atau bukan Muslim, sangat sedikit ahli sejarah yang dapat menyelami begitu dalam di lautan kemelut selama Khilafat Hadhrat Usman^{ra} dan berhasil menemukan penyebab-penyebab parah ini dan memicu perang saudara dalam Islam.

Hadhrat Mirza Sahib, bukan hanya berhasil dalam menemukan sebab-sebab perang saudara itu melainkan juga telah menjelaskan peristiwa-peristiwa itu dengan tepat dan dengan jelas yang karenanya bangunan (tatanan) terguncang untuk waktu yang lama. Saya berpendapat bahwa para cendekiawan yang tertarik dengan Sejarah Islam mungkin tidak menelusuri karya tulis yang tercatat dengan baik sebelumnya.”

Sesudah pembentukan Pakistan, beliau mengadakan beberapa upaya untuk memperkuatnya. Orang-orang yang hari ini mendakwakan diri menjadi pemilik negeri itu, waktu itu biasa mengatakan dalam pidato-pidato mereka sebelum berdirinya bahwa mereka bahkan tidak akan membiarkan Pakistan dan apa yang dikatakan PAKISTAN.

Salah satu semboyan menentang PAKISTAN (tanah yang suci) adalah dengan menamakannya PALIDISTAN (tanah yang kotor).

Saya tidak perlu masuk pada yang lebih rinci. Segala sesuatunya

dicetak dan diterbitkan dalam buku-buku. Di antara kelompok-kelompok itu, yang secara matematis menentang pembentukan Pakistan, salah satunya adalah Majelis Ahrar (yang menjadi kaki-tangan Hindu Congress dan di barisan terdepan menentang Pakistan. Pemimpin-pemimpin terkemukanya adalah Chaudhry Afzal Haq, Mazhar Ali Azhar dan Habeeburrahman).

Di Lahore, dulunya ada seorang, Hakim Mahmudul Hasan yang tinggal di Beadon Road dan aslinya dari Ludhiana. Meskipun kenyataannya bahwa beliau biasa menerapkan sistem pengobatan homoeopathy, beliau disebut *hakim* [tabib] (beliau adalah bukan Ahmadi). Orang-orang biasa mengira beliau seorang Sufi (*Majzub*). Beliau adalah pribadi yang soleh, bersahabat dan simpatik. Allah telah menganugrahi beliau mutu *syifa'* (penyembuhan) di tangan beliau. Beberapa anggota keluarga kami juga biasa berkonsultasi dengan beliau tentang penyakit mereka. Bagi beliau tak ada orang yang lebih besar dari orang lain di dunia ini. Itulah alasannya hingga beliau tidak pergi ke tempat kediaman seseorang untuk kunjungan profesinya. Setiap orang yang ingin berkonsultasi dengan beliau terpaksa pergi ke klinik beliau.

Suatu hari, saya pergi ke klinik beliau untuk mendapatkan obat bagi putra saya. Hakim Sahib bi-

asanya duduk di kursi sebelah samping meja di aula itu dan para pasien duduk di bangku sepanjang tembok. Bila saja saya pergi kepada beliau, pelayannya akan menaruh sebuah kursi di sebelah beliau dan Hakim Sahib menyuruh saya untuk mendudukinya.

Pada hari itu, tiga pasien lain juga sedang duduk di kursi-kursi sebelah beliau. Mereka tampak warna corak keagamaan di wajah mereka. Saya tidak pernah mengenal mereka ataupun melihat mereka sebelumnya. Ketika saya duduk, Hakim Sahib menanyakan saya jika saya mengenal mereka. Saya menjawab bahwa saya tak pernah berjumpa dengan mereka.

Beliau berkata, "Mereka adalah Chaudhry Afzal Haq, Habeeburrahman dan Mazhar Ali Azhar, pucuk pimpinan Majelis Ahrar dan mempunyai hubungan persahabatan yang baik dengan saya. Ketika saya membaca khutbah Jum'at dari Hadhrat Imam Jemaat Ahmadiyah di surat kabar *Al-Fazal* yang di dalamnya beliau dengan sungguh-sungguh telah mengatakan *aku melihat tanah licin di bawah kaki Ahrar*, saya katakan kepada ketiga orang ini semuanya bahwa saya telah menasihati kalian beberapa kali untuk berhenti dari memusuhi Jemaat Ahmadiyah, tapi mereka tidak mendengarkan.

Sekarang lagi, sesudah membaca kalimat dari Hadhrat Imam Jemaat Ahmadiyah ini, saya katakan pada

mereka lebih baik sadar, jika tidak mereka akan hancur. Kata-kata yang beliau utarakan secara positif terpenuhi.”

Mereka tetap mendengarkan apa pun yang beliau katakan dan pergi sesudah beberapa menit. Saya bertanya pada Hakim Sahib, bagaimana beliau mendapatkan terbitan *Al-Fazal* itu, yang beliau jawab, “Saya membaca *Al-Fazal* secara teratur.”

Sesudah pengumuman dari Hadhrat Al-Mushlih Al-Mau'ud^{ra} ini, golongan Ahrar mulai melebur dan hari ini mereka hanya tinggal nama. Kebanyakan orang di negeri itu bahkan mungkin tidak mengenal nama mereka.

Kini, inilah pandangan seorang soleh dari luar Jemaat. Oleh sebab itu, orang-orang Ahmadi dan para anggota Jemaat, hendaknya tak pernah melupakan upaya-upaya dan kepedihan-kepedihan yang beliau jalani demi kemajuan Jemaat sebab rasa tak berterima kasih yang lebih besar dari ini tidak dapat dibayangkan.

Di Frontier Province kita, Abdul Ghaffar Khan merupakan seorang pemimpin yang berpengaruh dan setia pada partai Congress. Oleh sebab itu, orang-orang biasa menyebutnya *Sarhadi Gandhi* (Gandhi dari Frontier Province).

Sesudah pembagian anak benua, ayahanda pergi melawat ke Frontier Province. Maksud beliau yang sebenarnya adalah untuk menarik

perhatian Abdul Ghaffar Khan bahwa kini, ketika Pakistan telah berdiri, dia hendaknya menghentikan permusuhan terhadap Pakistan. Dia seharusnya memandang Qaid-i-Azam dengan lebih baik dan menghilangkan perbedaan-perbedaan pandangan serta memanfaatkan pengaruhnya dalam mendukung Pakistan. Beliau^{ra} akan menyelenggarakan pertemuan yang diinginkan.

Walaupun ada semua upaya ini, dia tidak dapat dibujuk untuk menjumpai Qaid-i-Azam. Tapi ini merupakan satu upaya dari ayah saya yang tidak membuahkan hasil.

Di sini saya ingin menyebutkan sesuatu yang memperagakan kerendahan-hatian beliau terlepas dari kedudukan beliau yang tinggi. Abdul Ghaffar Khan bermukim di *Wali Bagh Charsaddah* yang merupakan kediaman pribadinya. Ayah anda memanggil beberapa orang Ahmadi yang sangat berpengaruh di kawasan itu dan memerintahkan mereka untuk menemuinya dan berupaya membuat janji dan beliau sendiri akan pergi dan menjumpai beliau di tempatnya. Tapi orang-orang terkemuka Jemaat ini menganggap itu sebagai penghinaan bahwa Imam mereka pergi ke tempat kediamannya untuk bertemu. Sebaliknya, Abdul Ghaffar Khan tidak mau berubah bahwa beliau tidak akan menjumpai Hadhrat Sahib di kediaman para Khan ini tempat yang Hudhur usulkan.

Hudhur tinggal sementara di kediaman Akram Khan di Char-sada. Beliau menegaskan bahwa beliau akan menjumpai Abdul Ghaffar Khan bagaimanapun juga. Akhirnya jalan tengah ditemukan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Doktor Khan Sahib, kakak dari Abdul Ghaffar Khan siap mengundang saudaranya dan Hadhrat Sahib untuk makan siang bersamanya di kediamannya yang beberapa mil jauhnya. Oleh sebab itu, dengan dasar persetujuan ini, pertemuan berlangsung di kediamannya. Ketika Maulana Dardth, sekretaris pribadi Hudhur pergi menjumpai Doktor Khan Sahib untuk menetapkan waktu dan hari pertemuan itu, beliau juga membawa serta saya.

Istri Doktor Khan Sahib adalah seorang wanita Inggris. Maulana Dard memperkenalkan saya dengan Doktor Khan Sahib sebagai putra dari Imam Jemaat Ahmadiyah. Beliau meminta Maulana Dard untuk membawa saya juga dengan Hudhur ketika beliau^{ra} datang untuk makan siang. Doktor Khan Sahib meminta Maulana Dard untuk memohon pada Hadhrat Sahib untuk membawa saya juga dengan beliau ketika beliau datang untuk makan siang. Oleh sebab itu, saya juga pergi makan siang dengan Hadhrat Sahib dan Dard Sahib. Sesudah makan siang, saya disuruh untuk kembali ke kediaman kami. Pertemuan cukup lama tapi Abdul Ghaffar Khan tidak dapat dibujuk

untuk menjumpai Qaid-i-Azam.

Sesudah beliau kembali dari lawatan beliau ke Frontier Province, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menulis sepucuk surat kepada Qooli Khan, kepala suku yang sangat berpengaruh propinsi itu. Dalam suratnya Hudhur telah membujuknya untuk memanfaatkan pengaruhnya dalam menyokong Pakistan. Beliau memberikan surat itu kepada saya untuk menyampaikannya kepada beliau. Beliau memerintahkan sopir beliau, Nazir, untuk segera membawa saya ke Kohat.

Itu adalah jam 3 sore hari, ketika saya tiba di kediaman Qooli Khan di Kohat. Saya diberitahukan oleh pelayannya bahwa waktu itu sang Khan sedang istirahat. Saya katakan kepadanya bahwa saya telah datang dari Lahore dengan surat penting dari Hadhrat Imam Jemaat Ahmadiyah untuk disampaikan kepada Khan itu tanpa penundaan. Pelayan itu masuk dan dalam beberapa menit Khan itu datang ke ruang tamunya dan saya sampaikan surat itu kepada beliau yang ada dalam amplop tertutup dan mengatakan kepadanya bahwa ini adalah surat dari Hadhrat Imam Jemaat Ahmadiyah untuk beliau.

Beliau menerimanya dengan penghargaan besar dan mengatakan bahwa beliau akan segera kembali dengan jawabannya. Ketika beliau kembali, beliau memberikan saya sebuah amplop tertutup yang ditujukan kepada ayah saya.

Beliau bertanya kepada saya, jika saya telah singgah di Rawalpindi dalam perjalanan saya ke Kohat yang kepadanya saya jawab tidak dengan mengatakan bahwa saya berada di bawah perintah untuk menyampaikan surat kepada beliau tanpa menunda-nunda di Kohat.

Qooli Khan mengatakan bahwa dia sangat menyesal bahwa saya belum makan dan beliau akan menyiapkan sedikit makanan untuk saya.

Saya meminta maaf dan mengatakan pada beliau bahwa saya berada di bawah perintah untuk kembali dengan segera. Tapi beliau mendesak bahwa beliau tidak akan membiarkan saya pergi tanpa menikmati hidangan teh dan sedikit makanan. Maka, saya dan sopir itu Nazir menikmati makanan dan teh dan Khan itu melepas kepergian kami hingga ke mobil kami di berandanya. Beliau mengatakan bahwa beliau telah menulis sesuatu dalam surat beliau, tapi saya hendaknya menyampaikan pesan beliau secara lisan juga bahwa beliau akan berupaya sebaik-baiknya untuk mengikuti arahan-arahan yang Hudhur telah tuliskan dalam suratnya.

Sesudah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}, pemuda berusia sembilan belas tahun ini (Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{ra.}) memikul tanggung jawab seluruh keluarga. Beliau^{ra.}

akan menghormati setiap keinginan dari Hadhrat Amma Jan^{ra.} (istri suci dari Masih Mau'ud). Beliau tak akan pernah membiarkan suatu keinginan ibunda beliau itu tak terpenuhi. Beliau tak pernah membedakan antara anak-anak beliau sendiri dan anak-anak dari saudara-saudari beliau. Di sini, saya ingin menuliskan satu kejadian kecil yang merupakan hal kecil yang menunjukkan pada sesuatu yang sangat besar.

Beliau biasa memberikan '*Idi*' (hadiah kecil sejumlah uang pada Hari Raya) untuk semua anak pada kesempatan '*Id*'. Dua rupee diberikan kepada anak-anak beliau sendiri dan anak-anak dari saudara-saudari beliau. Satu rupee kepada setiap anak yang lain. Ini menunjukkan bahwa beliau tak pernah membedakan antara anak-anak beliau sendiri dan anak-anak dari saudara-saudari beliau. Bila saja beliau biasa pergi ke tempat peristirahatan di bukit, beserta anak-anak beliau sendiri, beliau juga akan membawa anak-anak dari kerabat beliau sesuai dengan maksud-maksud beliau.

Saya ingin mengisahkan satu kejadian yang tak langsung tapi itu adalah bersejarah dan menunjukkan akhlak beliau yang agung dan satu contoh teladan yang membahagiakan dari perlakuan beliau yang luar biasa terhadap kaum kerabat beliau. Mirza Nizamuddin, seorang sepupu lelaki dari Hadhrat

Masih Mau'ud^{as.} merupakan penentang beliau yang sengit. Dia tidak melepaskan kesempatan dalam menunjukkan penentangnya terhadap beliau. Dia tetap bertahan dalam memusuhi hingga dia meninggal.

Ketika dia akhirnya sakit, dia menyadari bahwa hari-harinya tinggal sedikit lagi. Dia mengirim pesan kepada ayah saya dengan permohonan agar beliau mau menjenguknya. Hudhur segera pergi ke *haveli* (rumah besar)nya, yang dekat jaraknya dengan kediaman Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}. Dia sedang terbaring di tengah orang-orangnya dan sebuah kursi terletak di sisi tempat tidurnya.

Ketika ayah saya masuk ke ruangan itu, dia menunjuk kursi itu dan meminta beliau duduk. Kemudian dia memegang tangan Gul Muhammad putranya dan menyerahkannya kepada ayah saya tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ayah saya memahami pesannya bahwa dia sedang menyerahkan tanggung jawab bagi putranya. Sesudah beberapa jam (atau mungkin hari), dia meninggal.

Ayah saya mengangkat sepupu beliau (Gul Muhammad) seperti anak-anak beliau sendiri. Beliau mengurus kepemilikan tanahnya dan sesudah beberapa waktu, beliau menyerahkan seluruh kekayaan yang menjadi haknya. Beliau menikhkannya juga dengan salah seor-

rang dari bibi kami. Ketika beliau biasa pergi ke bukit tempat peristirahatan, beliau sering kali membawanya beserta beliau. Kami anak-anak pada waktu itu dan biasa memanggilnya **Chote Chacha Jan** (paman muda - *pak lik* [Jawa]/*mamang* [Sunda]).

Manfaat dan kebaikan beliau tidak terbatas pada keluarga beliau dan Jemaat saja. Beliau bahkan membantu orang-orang yang paling sengit memusuhi Jemaat. Ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang Allah telah karuniakan kecondongan yang istimewa. Saya mengetahui sejumlah kejadian semacam itu tapi karena beliau tidak ingin itu diumumkan, saya juga tidak mempunyai hak untuk menuliskan kejadian-kejadian itu di sini.

Kini, saya ingin menyebutkan beberapa kenangan yang tercecercer dalam halaman-halaman berikut. Beliau mempunyai hubungan pribadi dengan sejumlah keluarga yang sangat terhormat di luar Jemaat. Walaupun kepribadian beliau yang penuh kebesaran, kemurahan beliau dan kedudukan yang terkemuka, mereka merasakan kedudukan yang setara dan akrab dengan beliau. Sebagian dari mereka mengungkapkan perasaan-perasaan mereka kepada saya juga. Saya ingin menyebutkan sepaang dari padanya yang adalah sebagai berikut.

Meer Ali Ahmad Talpur adalah

seorangtuan tanah besar dari Sindh dan juga seorang pemimpin politik. Suatu kali beliau mengeluh kepada saya bahwa sesudah kewafatan beliau (Hudhur) 'kami tidak dapat menikmati hubungan persahabatan dengan beliau'. Beliau mengisahkan satu kejadian dari hubungan pribadi beliau dengan Hudhur dan mengatakan, "Bila saja Hadhrat Sahib mengunjungi pertanian beliau di Sindh, beliau juga mengunjungi kami di Hyderabad dan biasa menikmati makan siang dengan kami. Putri saya yang waktu itu masih sangat muda, sangat mencintai beliau. Dia selalu mengatakan bahwa dia adalah putri beliau. Ketika dia dewasa dan tanggal pernikahannya ditetapkan, saya menulis sepucuk surat kepada beliau dan mengutus pelayan saya untuk menyampaikan kepada beliau. Saya menulis kepada beliau bahwa inilah gadis yang dia selalu menyebut dirinya sebagai putri beliau. Karena dia akan dinikahkan, kini beliau hendaknya datang dan mengucapkan selamat kepadanya secara pribadi. Ketika pelayan itu kembali, dia menyerahkan kepada saya surat beliau dan sebuah kotak bersegel.

Saya membuka surat itu yang di dalamnya beliau telah menulis bahwa waktu itu beliau sakit, oleh sebab itu, tak dapat hadir dalam pernikahan. Beliau berkeinginan besar untuk ikut serta tapi terpaksa tetap di tempat tidur. Ketika kotak dibuka, ada sejumlah besar uang beserta beberapa botol kecil wangi-wangian yang dihias dan sepucuk surat untuk putri saya. Dalam surat itu beliau telah menulis kepada

putri saya bahwa beliau terpaksa tetap di tempat tidur karena sakit dan tidak akan dapat hadir dalam pernikahannya. Beliau sendiri telah menyiapkan beberapa botol kecil wangi-wangian dengan tangan beliau sendiri dan mengirimkannya kepadanya dengan hadiah sejumlah uang. Semoga Allah memberkati pernikahannya."

Sesudah menceritakan kejadian ini, kata beliau, kini hendaknya saya berusaha untuk menduga bagaimana hubungan kehangatan dan hubungan kecintaan yang Hadhrat Sahib punyai dengan beliau.

Kini, saya ingin menuliskan satu kejadian bagaimana beliau menghargai pendapat pribadi seseorang. Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan^{ra} memegang keyakinan bahwa adalah tak dibenarkan untuk memakan sesuatu pada acara pernikahan yang disajikan oleh keluarga pengantin wanita untuk para tamu. Beliau sendiri mengamalkan keyakinan ini secara tegas dan membuat keluarga beliau juga beramal atas prinsip ini. (Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan^{ra} adalah paman kami, suami dari Hadhrat Nawab Mubarakah Begum^{ra} dan menantu dari Hadhrat Masih Mau'ud^{as}).

Putra beliau yang lebih tua, dari Hadhrat Mubarakah Begum^{ra}, Muhammad Ahmad Khan^{rh} dijodohkan dengan putri dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad^{ra}. (Hadhrat Mirza Basyir Ahmad

adalah putra kedua dari Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} dan adik dari Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra.}). Pernikahan berlangsung pada bulan Mei 1936 sesudah shalat Ashar. Sebelum berangkat ke rumah orangtua pengantin wanita, Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan^{ra.} memerintahkan para anggota keluarga beliau dan Hadhrat Mir Inayat Ali^{ra.}, seorang sahabat lama dari Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}, yang merupakan anggota pengantar pernikahan, bahwa mereka tidak diizinkan untuk makan sesuatu di rumah pengantin perempuan. Dia yang tidak berbuat sesuai dengan perintah beliau tidak diizinkan untuk kembali ke kediaman beliau.

Ketika kelompok ini tiba di rumah pengantin wanita, mereka diantarkan ke ruangan di mana ada meja yang terdapat teh dan makanan ringan di atasnya. Hadhrat Al-Mushlih Al-Mau'ud^{ra.} mulai makan tapi Nawab Sahib dan para anggota pihak pengantin pria tetap duduk dan tidak memakan sesuatu pun. Hanya sesudah beberapa menit, Hadhrat Mir Inayat Ali^{ra.} mengambil piring dan mulai makan. Sesudah selesai, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra.} berdo'a dan acara selesai.

Ketika Hadhrat Nawab Sahib^{ra.} dan rombongan keluar dari rumah pengantin, beliau mengatakan kepada Mir Inayat Ali Sahib^{ra.} bahwa beliau sudah memerin-

tahkannya untuk tidak makan sesuatu pun. Yang bersalah tidak boleh memasuki rumah beliau. Atas hal ini Mir Sahib^{ra.} dengan lembut menjawab, "Nawab Sahib, kita adalah bawahan Khalifah dan bukan tuan. Saya sendiri tidak siap untuk pergi ke tempat tuan. Saya akan terus ke *Langgar Khana* (Rumah Tamu) dari Hadhrat Masih Mau'ud sesudah dari sini."

Dari kejadian ini hal pertama yang menyinarkan cahaya adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mempunyai pendapat pribadi dan kebebasan hati nurani. Bahkan jika dia berbeda dengan pendapat Khalifah, tak ada hukuman baginya. Kedua Hadhrat Sahib adalah baik budi, berpikiran luas, pemaaf dan percaya pada kebebasan hati nurani. Tak ada kebencian atas sikap Nawab Sahib tidak pula menunjukkan suatu ketidak-sukaan.

Saya ingin mengisahkan satu kejadian yang menarik dari kenangan beliau^{ra.}. Pada suatu kesempatan *Jalsah Salanah*, saudara-saudara yang datang dari distrik luar daerah menjumpai Hudhur^{ra.} yang berlanjut hingga larut malam. Apa yang ingin saya kisahkan adalah sehubungan dengan hari-hari terakhir sakitnya beliau. Sebagai akibat dari keadaan beliau yang kurang sehat, waktu untuk mengunjungi beliau dikurangi secukupnya. Saya adalah penanggung jawab atas segala keamanan beliau.

Beliau memerintahkan saya bahwa saya hendaknya memerintahkan para pengawal bahwa mereka hendaknya tidak berusaha untuk mendesak seseorang yang sedang berada di dalam untuk cepat-cepat [keluar] sebab beliau tidak menyukai hal itu. Para anggota Jemaat Gujranwala pergi satu demi satu untuk menjumpai beliau. Salah seorang dari mereka adalah seorang lelaki miskin, yang berasal dari sebuah kampung dengan pakaian yang sangat sederhana.

Dia berjabat tangan dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} dan tetap memegangnya. Sesudah beberapa waktu, dia mengatakan, "Hudhur, apakah tuan tidak mengenal saya?" Hudhur dengan tepat menjawab, "Ya! Saya mengenal tuan. Tuan datang dari kampung anu dan anu. Tuan tidak datang Jalsah selama tiga tahun terakhir ini." Mendengar ini dia sangat heran dan mengatakan, "Tuan benar, Hudhur. Saya tidak akan membuat kesalahan di masa mendatang." Dia melepaskan tangan beliau dan penyesalan mendalam tergambar pada wajahnya.

Ketika saya masih merupakan seorang pelajar di sekolah, Hudhur mengunjungi Lahore dan membawa saya beserta beliau. Selama beliau tinggal di sana, beliau mengantar saya ke makam Hadhrat Data Ganj Bakhsy^{rh} beserta dengan Chaudhry Ali Muhammad Sahib^{rh} (pembantu pribadi Hudhur)

untuk berdoa bagi ruh orang suci itu. Sejauh yang saya ingat beliau memberitahukan saya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga mengirim beliau ke makam ini untuk berdoa.

Selama perjalanan ini satu kejadian menarik juga terjadi. Dalam perjalanannya beliau berhenti di stasiun kereta api Amritsar untuk minum teh di restoran Spencer. Di peron, beliau melihat bahwa Chaudhry Sir Shahabuddin sedang berjalan. Beliau juga melihat Hadhrat Sahib datang ke peron. Ayah saya menanyai beliau kemana beliau akan pergi yang beliau jawab bahwa beliau akan pergi ke Lahore. Ayah saya meminta beliau untuk menyertai di mobil beliau.

Sesudah minum teh, beliau bertolak ke Lahore. Hudhur telah memerintahkan sopir untuk mengemudikan mobil dengan sangat cepat. Tiba di Lahore, Chaudhry Sahib meminta Hudhur untuk menurunkan beliau dan beliau akan mengambil *tonga* (kereta kuda) untuk pergi ke rumah. Tapi Hudhur bersabda bahwa beliau sendiri akan pergi dan menurunkan beliau di rumahnya. Ketika beliau turun, Hudhur menanyainya, "Chaudhry Sahib! Tuan sudah sampai Lahore bukan?" Chaudhry Sahib dengan malu-malu berkata, "Hudhur, ya; saya telah tiba dengan selamat tapi itu hanya karena doa tuan bahwa saya telah sampai dengan selamat. Mobil berjalan begitu cepat se-

hingga selama perjalanan saya khawatir kecelakaan sewaktu-waktu.”

Jika saya harus menjelaskan akhlak beliau yang tinggi dengan beberapa patah kata, saya dengan yakin mengatakan sesuai dengan pengalaman pribadi saya bahwa beliau adalah sabar, toleransi dan tak berburuk sangka. Beliau tidak keakuan dan takabur. Beliau tidak suka menonjolkan diri sendiri. Beliau tidak hanya menyetujui kebebasan berpikir tapi juga secara amalan membantu dalam kebebasan beragama. Sehubungan dengan hal ini, saya telah menyebutkan dua kejadian sebelumnya tapi satu kejadian lain telah teringat yang akan saya tuliskan di bawah ini.

Ini telah dikirimkan kepada saya oleh Hadhratullah Pasha^{rh.}, menantu lelaki dari Hadhrat Mir Muhammad Ismail Sahib^{ra.}.

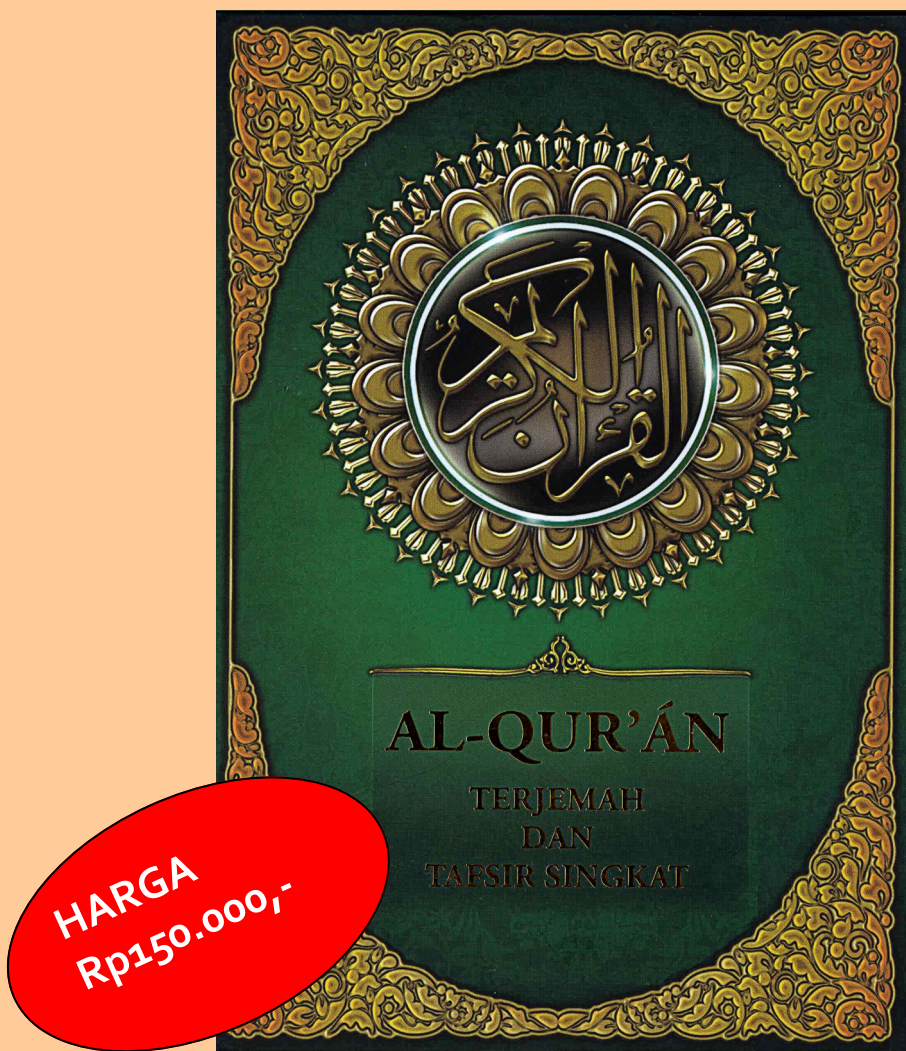
Tahun 1955, ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra.} kembali sesudah kunjungan beliau ke Eropa, beliau berpidato kepada Jemaat Karachi dan bersabda, “Aku ingin mengetahui apa yang para pemahat Eropa anggap bermanfaat dari seni mereka bagi umat manusia. Untuk maksud ini, aku menjumpai seorang pemahat terkemuka dari Italia dan bercakap-cakap dengannya mengenai seni ini. Aku katakan kepadanya mengapa Islam telah melarang membuat berhala-berhala dan patung-patung. Dalam jawabannya, seniman terkemuka itu

menolak apa pun yang aku katakan dengan dalil-dalil yang kuat. Sebagai hasil dari alasannya, aku merasa bahwa dalil-dalil yang di bawah pengaruhnya aku pikirkan seni pahat sebagai yang terlarang, tampaknya tidak tepat. Mereka perlu diajarkan lebih lanjut agar itu diberikan dalil dengan bukti-bukti yang kuat mengapa pahatan patung tidak diizinkan dalam Islam.”

Dengan menyebutkan kejadian ini, Hudhur mungkin menafsirkan bahwa setiap sesuatu hendaknya dimuati dengan dalil-dalil. Inilah mutu yang mendasar dari orang-orang besar dan menunjukkan kebesaran Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra.}.[] []

*Muharim Awwaluddin Mubaligh
Ahmadiyah bertugas di Surabaya, Jawa Timur

Sumber: Ahmadiyya Gazette Canada,
October 1994, hal. 14-19. Terjemah Inggris:
Baarakzai.



Dapatkan Segera!!!

AL-QURAN

TERJEMAH DAN

TAFSIR SINGKAT

EDISI V TAHUN 2014

*Al-Quran ini dapat dibeli di Jemaat-jemaat Lokal.
Sistem Pembayaran dengan menyetorkan uang ke Maal PB JAI
(via Kwitansi M1)*

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau ^{as.} adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad ^{saw.} akan datang di Akhir Zaman.

Beliau ^{as.} berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau ^{as.} adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin ^{ra.} (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra.} ini Hadhrat Imam Mahdi ^{as.} sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra.} memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad ^{ra.} (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad ^{rh.} (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad ^{atba.} (2003- sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad ^{saw.} Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusus dan Ikhlas. □□